

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI INTERMEDIASI  
PERBANKAN DI INDONESIA  
(Studi Kasus pada Bank Devisa dan Bank Non  
Devisa Periode 2001 Sampai Dengan 2009)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**TIARA CITRA KUSUMA  
NIM. C2A607148**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2011**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Tiara Citra Kusuma

Nomor Induk Mahasiswa : C2A607148

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI INTERMEDIASI  
PERBANKAN DI INDONESIA (Studi  
Kasus pada Bank Devisa dan Bank Non  
Devisa Periode 2001 Sampai Dengan 2009)**

Dosen Pembimbing : Harjum Muharam, SE, ME.

Semarang, 28 Februari 2011

Dosen Pembimbing,

Harjum Muharam, SE, ME.

NIP. 197 20218 200003 1001

**PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Tiara Citra Kusuma

Nomor Induk Mahasiswa : C2A607148

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI INTERMEDIASI  
PERBANKAN DI INDONESIA (Studi  
Kasus pada Bank Devisa dan Bank Non  
Devisa Periode 2001 Sampai Dengan 2009)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 17 Maret 2011**

Tim Penguji

1. Harjum Muharam, SE., ME ( ..... )
2. Muhamad Syaichu, SE., MSi ( ..... )
3. Wisnu Mawardi, SE., MM ( ..... )

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Tiara Citra Kusuma, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intermediasi Perbankan di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa Periode 2001 Sampai Dengan 2009) adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan / atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima

Semarang, 28 Februari 2011  
Yang membuat pernyataan,

Tiara Citra Kusuma  
NIM. C2A 607 148

## ABSTRAK

Sektor industri perbankan mengalami kesulitan likuiditas seiring dengan ketatnya likuiditas di pasar keuangan. Fungsi intermediasi merupakan kegiatan perbankan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pengaruh Sensitivitas NIM Terhadap BI Rate, Sensitivitas NIM Terhadap Inflasi, Sensitivitas NIM Terhadap Nilai Tukar, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Giro Wajib Minimum (GWM), *Non Performing Loan* (NPL) dan Jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) to Total Assets terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Populasi pada penelitian ini adalah perbankan devisa dan non devisa. Sampel penelitian ini adalah 20 Bank Devisa dan 27 Bank Non Devisa, dengan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder yang berupa data laporan keuangan perbankan yang menjadi sampel selama tahun 2001 sampai dengan 2009 dalam bentuk data tahunan. Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis adalah regresi linier berganda. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji secara spasial (uji t), uji secara simultan (uji F) dan uji *Chow* dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Sensitivitas NIM Terhadap BI Rate dan Jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) to Total Assets berpengaruh *highly significant* terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan Sensitivitas NIM Terhadap Inflasi, Sensitivitas NIM Terhadap Nilai Tukar, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Giro Wajib Minimum (GWM), *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Kemudian hasil estimasi regresi menunjukkan kemampuan prediksi dari 7 variabel bebas terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 41,5%, sedangkan sisanya 58,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model yang belum dimasukkan dalam analisis ini.

Kata Kunci: Fungsi Intermediasi Perbankan, Variabel Makroekonomi, CAR, GWM, NPL, SBI to Total Assets.

## **ABSTRACT**

*The banking industry sector has often experienced liquidity issues due to liquidity regulation in its financial markets. Intermediary function is a banking activity that raises public funds in the form of deposits and distribute back as credit. This study aims to determine how Sensitivity effect of NIM toward BI Rate, Sensitivity of NIM toward Inflation, Sensitivity of NIM toward Exchange Rates, Capital Adequacy Ratio (CAR), Statutory Reserves (GWM), Non-Performing Loans (NPLs) and Number of Bank Indonesia Certificates (SBI) toward Total Assets Loan to Deposit Ratio (LDR).*

*The population used in this study was foreign exchange and non-foreign exchange banks in period of 2001-2009. The collected samples were 20 Foreign Exchange and 27 non-Foreign Exchange banks, and the collection method was purposive sampling. The type of data being used was secondary data from banking financial statements during 2001-2009 as annual data. A method of data analysis used to answer the hypothetical was multiple linear regressions. Hypothesis testing was conducted by using spatial test (t-test), simultaneous test (F-test) and Chow test by 5% significance level ( $\alpha$ ).*

*The results showed that partial result of Sensitivity of NIM toward BI Rate and Number of Bank Indonesia Certificates (SBI) to Total Assets had a very significant influence on Loan to Deposit Ratio (LDR). While the Sensitivity of Inflation toward NIM, Sensitivity of NIM toward Exchange Rates, Capital Adequacy Ratio (CAR), Statutory Reserves (GWM), Non-Performing Loan (NPL), has no significant effect on Loan to Deposit Ratio (LDR). In addition, the results of regression estimation showed a predictive ability of 7 independent variables toward Loan to Deposit Ratio (LDR) of 41.5%, while the remaining 58.5% was influenced by other factors outside of model that excluded in this analysis.*

*Keywords: Banking Intermediary function, Macroeconomic Variables, CAR, GWM, NPL, SBI to Total Assets.*

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

“ Ada waktunya untuk semua hal, yakini itu, percayalah pada ALLAH SWT “

**Skripsi ini penulis persembahkan kepada:**

“ ALLAH SWT “

“ Kedua orang tua , adik, kakek dan nenek tercinta yang selalu mendoakan,  
mendukung dan mencintai penulis “

“ Teman, sahabat, kerabat, rekan, guru dan dosen yang mendukung dan  
menyayangi penulis. “

“ Penulis ucapkan terima kasih “

## **KATA PENGANTAR**

**Assalamualaikum. Wr. Wb**

Alhamdulillah hirrabil alamin, sujud syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT dan sholawat bagi nabi besar Muhammad SAW. Berkat rahmat, ridho, hidayah, berkah Allah SWT dan suri tauladan rasul-Nya Muhammad SAW penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul:

**“ Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intermediasi Perbankan di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa Periode 2001 Sampai Dengan 2009) “**

Walaupun dalam melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini mengalami berbagai halangan dan cobaan, namun berkat dorongan, semangat, arahan, bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak maka hambatan–hambatan tersebut dapat terlewati. Alhamdulillah hirrabil alamin, karena Allah SWT telah memberikan kemudahan, pertolongan, kebaikan dan kelancaran bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan kemudahan dalam segala hal. Amin.

Bersama iringan rasa syukur dan terima kasih yang tiada terkira kepada Sang Pencipta maka pada kesempatan yang baik ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan penghargaan serta terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Keluarga tercinta. Papa, Mama, Adik, Kakek dan Nenek serta semua keluarga besar yang senantiasa memberikan semangat, doa, nasihat, saran, masukan dan dukungan serta selalu ada di saat penulis membutuhkan, memberikan kasih sayang, menjaga dan merawat penulis dari kecil hingga saat ini. Tanpa adanya doa dan restu serta bimbingan kalian tidak mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan berdiri hingga saat ini. Semoga Allah SWT selalu melindungi, menyayangi dan menjaga kalian dimanapun itu. Amin.
2. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, MSi., Akt., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan menimba ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Harjum Muharam, SE., ME, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan berbaik hati meluangkan waktu untuk bimbingan dalam penyusunan skripsi ini dan atas saran serta masukan sehingga memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak atas ilmu yang telah Bapak berikan semoga dapat bermanfaat dikemudian hari. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkah dan rezeki kepada Bapak dan keluarga. Amin.
4. Bapak Drs. H. M. Kholiq Mahfud, MP, selaku dosen wali yang telah membantu penulis dalam mengikuti dan menyelesaikan studi serta senantiasa memberikan arahan kepada penulis selama masa studi.

5. Bapak Muhamad Syaichu, SE., MSi dan Bapak Wisnu Mawardi, SE., MM, selaku dosen penguji yang memberikan arahan pada penulis, untuk perbaikan ke depan, serta saran, nasihat dan doa yang diberikan untuk terus giat belajar. Terima kasih, semoga ilmu dan nasihat yang diterima penulis bermanfaat dikemudian hari. Amin.
6. Para dosen dan staf pengajar di Fakultas Ekonomi yang memberikan pengajaran dan bekal ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi hari depan penulis. Serta dukungan Bapak dan Ibu Dosen yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis ucapkan terima kasih telah berbagi ilmu dan membantu penulis selama ini.
7. Staf dan Tata Usaha yang memberikan pelayanan dengan baik dan ramah, membantu dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.
8. Novita Lusia Anggiana. Sahabat yang tidak putus memberikan saran, doa dan masukan bermanfaat serta berbagi pengalaman, ilmu kepada penulis.
9. Teman-teman Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semangat dan terus berjuang teman-teman, semoga apa yang dicita-citakan dapat segera tercapai. Amin.
10. Mbak Rina, Mbak Shandy, Mbak Agy, Mbak Artika dan Mas Rusli yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta memberikan doa dan semangat kepada penulis dalam menghadapi kesulitan dan hambatan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tiada yang dapat penulis sampaikan kecuali ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT akan memberikan balasan serta ganjaran atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan, berkah dan rezeki, Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan senang hati untuk adanya perbaikan kedepan bagi penulis. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta dapat dijadikan acuan untuk peneliti yang akan datang. Demikian kiranya dari penulis, mohon maaf apabila ada kesalahan dalam penyampaian dari penulis. Terima kasih.

**Wassalamualaikum. Wr. Wb**

Semarang, 28 Februari 2011

Tiara Citra Kusuma

NIM. C2A 607 148

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Indikator Makroekonomi Indonesia.....	4
Tabel 1.2 <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).....	7
Tabel 1.3 Rasio Keuangan Bank Devisa.....	8
Tabel 1.4 Rasio Keuangan Bank Non Devisa.....	10
Tabel 1.5 Research Gap.....	16
Tabel 2.1 Daftar Review Penelitian Terdahulu.....	39
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	68
Tabel 3.2 Sampel Penelitian Bank Devisa.....	72
Tabel 3.3 Sampel Penelitian Bank Non Devisa.....	73
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	86
Tabel 4.2 Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i> .....	91
Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas.....	95
Tabel 4.4 Uji Glejser.....	97
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi.....	99
Tabel 4.6 Regresi Linier Berganda.....	100
Tabel 4.7 Uji F.....	104
Tabel 4.8 Koefisien Determinasi.....	109
Tabel 4.9 Uji Chow Gabungan.....	111
Tabel 4.10 Uji Chow Bank Devisa.....	111
Tabel 4.11 Uji Chow Bank Non Devisa.....	112

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	60
Gambar 4.1 Grafik Histogram.....	92
Gambar 4.2 Grafik <i>Normal Probability Plot</i> .....	93
Gambar 4.3 Statistik <i>Durbin-Watson</i> .....	98

**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran 1 Data mentah.....	136
Lampiran 2 Statistik Deskriptif Data Sampel.....	137
Lampiran 3 Hasil Analisis Regresi Data Sampel .....	138

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	17
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	19
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	19
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	20
1.4 Sistematika Penulisan.....	21
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan Teori.....	23
2.1.1 Definisi Bank.....	23
2.1.2 Fungsi Intermediasi.....	24
2.1.3 BI Rate.....	26
2.1.4 Tingkat Inflasi.....	26
2.1.5 Nilai Tukar.....	27
2.1.6 <i>Net Interest Margin</i> (NIM).....	27
2.1.7 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	28
2.1.8 Giro Wajib Minimum (GWM).....	30
2.1.9 <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	33
2.1.10 Jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Terhadap Total Assets.....	35
2.2 Penelitian Terdahulu	
2.2.1 Review Penelitian Terdahulu.....	35
2.3 Perumusan Masalah	
2.3.1 Hubungan Sensitivitas NIM Terhadap BI Rate dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).....	44
2.3.2 Hubungan Sensitivitas NIM Terhadap Inflasi dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).....	46
2.3.3 Hubungan Sensitivitas NIM Terhadap Nilai Tukar dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).....	48
2.3.4 Hubungan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Terhadap <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).....	50

2.3.5	Hubungan Giro Wajib Minimum (GWM) Terhadap <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).....	51
2.3.6	Hubungan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Terhadap <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).....	52
2.3.7	Hubungan Jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Terhadap Total Assets dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).....	53
2.3.8	Perbedaan Hubungan Sensitivitas NIM Terhadap BI Rate, Sensitivitas NIM Terhadap Inflasi, Sensitivitas NIM Terhadap Nilai Tukar, CAR, GWM, NPL dan Jumlah SBI Terhadap Total Assets dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Bank Devisa dan Non Devisa.....	55
2.4	Kerangka Pemikiran Teoritis	
2.4.1	Review Kerangka Pemikiran Teoritis.....	56
2.5	Hipotesis Penelitian.....	61
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	
3.1.1	Variabel Penelitian.....	62
3.1.2	Definisi Operasional.....	63
3.1.2.1	Variabel Dependen.....	63
3.1.2.2	Variabel Independen.....	63
3.2	Jenis dan Sumber Data	
3.2.1	Jenis Data.....	70
3.2.2	Sumber Data.....	70
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian.....	71
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	74
3.5	Metode Analisis Data	
3.5.1	Analisis Regresi Berganda.....	74
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	
3.5.2.1	Uji Normalitas.....	76
3.5.2.2	Uji Multikolinearitas.....	77
3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas.....	78
3.5.2.4	Uji Autokorelasi.....	79
3.5.3	Pengujian Hipotesis	
3.5.2.1	Pengujian <i>Goodness of Fit Model</i> (F Test).....	80
3.5.2.2	Pengujian Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	82
3.5.2.3	Koefisien Determinasi.....	83
3.5.4	Uji Chow.....	83
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Statistik Deskripsi Objek Penelitian.....	85
4.1.1	Gambaran Umum Variabel Penelitian.....	85

4.1.2	Deskripsi Statistik.....	85
4.2	Analisis Data.....	90
4.3	Uji Asumsi Klasik .....	90
4.3.1	Uji Normalitas.....	90
4.3.2	Uji Multikolinearitas.....	94
4.3.3	Uji Heteroskedastisitas.....	96
4.3.4	Uji Autokorelasi.....	98
4.4	Regresi Linier Berganda.....	100
4.5	Hasil Pengujian Hipotesis	
4.5.1	Pengujian <i>Goodness of Fit Model</i> (F Test).....	103
4.5.2	Pengujian Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	104
4.5.3	Koefisien Determinasi.....	108
4.6	Uji Chow.....	110
4.7	Pembahasan.....	114
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan.....	127
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	128
5.3	Saran	
5.3.1	Perbankan.....	129
5.3.2	Bank Indonesia.....	131

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis keuangan tahun 2008 yang dipicu oleh krisis kredit perumahan produk sekuritas dan bangkrutnya beberapa perusahaan besar di Amerika Serikat yang ikut mempengaruhi perekonomian di Indonesia, salah satunya adalah sektor industri perbankan. Sektor industri perbankan mengalami kesulitan likuiditas seiring dengan ketatnya likuiditas di pasar keuangan. Sektor industri perbankan juga merupakan sektor yang rentan terhadap risiko karena sektor ini berhubungan dengan tingkat kepercayaan atas pengembalian dana di masa mendatang. Banyak pihak memperkirakan bahwa perekonomian di Indonesia termasuk industri perbankan akan terpuruk. Kelangkaan likuiditas menyebabkan penurunan kepercayaan di sektor korporasi dan rumah tangga terhadap kondisi perekonomian.

Menurunnya kapasitas permintaan dan produksi di sektor riil dapat berpotensi kuat terhadap kualitas aktiva perbankan di Indonesia. Gejolak keuangan dan penurunan permintaan akibat krisis keuangan juga mempengaruhi terdepresiasi nilai rupiah, tekanan inflasi yang cukup kuat dan meningkatnya BI rate. (Dendawijaya, 2006)

Perbankan harus lebih berhati-hati khususnya berkenaan dengan pelaksanaan fungsi intermediasi, yaitu penyaluran dana dalam bentuk kredit yang berhasil dihimpun oleh perbankan. Tujuan lembaga keuangan yang berfungsi

sebagai perantara keuangan dan sistem keuangan yang memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga stabilitas perekonomian baik pada saat gejolak ekonomi maupun pasca krisis terjadi.

Dalam menjalankan fungsi sebuah bank membutuhkan dana. Menurut Malayu (2002), dana bank ini digolongkan atas:

- a. *Loanable Funds*, dana-dana yang selain digunakan untuk kredit juga digunakan sebagai *secondary reserves*.
- b. *Unloanable Funds*, dana-dana yang semata-mata yang hanya dapat digunakan sebagai *primary reserves*.
- c. *Equity Funds*, dana-dana yang dapat dialokasikan terhadap aktiva tetap inventaris dan penyertaan.

Laju inflasi Oktober 2008 mencapai 11,77% menurun dibanding September 2008 sebesar 12,14%. Penurunan laju inflasi terutama disebabkan melambatnya permintaan domestik serta berkurangnya tekanan dari inflasi impor yang tercermin dari penurunan harga komoditas yang terkait dengan komoditas internasional sehingga menyebabkan tekanan pada inflasi cenderung menurun. Meski demikian Bank Indonesia mencermati tekanan inflasi yang berasal dari sisi permintaan serta pertumbuhan kredit perbankan yang tinggi. Dengan memperhitungkan berbagai hal yang mengurangi tekanan inflasi dan faktor risiko.

Menurut Dornbus & Fischer (1997), kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dengan cara menaikkan tingkat suku bunga untuk mengurangi peningkatan laju inflasi akan sangat mempengaruhi peran intermediasi di dunia perbankan. Dampak dari inflasi dapat menimbulkan

gangguan terhadap penurunan investasi karena suku bunga yang tinggi sehingga melemahkan keinginan para nasabah untuk menabung.

Nilai tukar rupiah terhadap dollar selama Oktober 2008 mengalami depresiasi dari Rp9.351/ USD menjadi Rp9.998/USD. Terjadinya sentimen global telah mendorong depresiasi yang disebabkan oleh perilaku menghindari risiko oleh investor asing. Meningkatnya faktor risiko terutama bersumber dari eksternal berdampak signifikan terhadap pergerakan nilai tukar rupiah. Terjadinya aliran keluar dana asing mengakibatkan pelemahan rupiah cukup signifikan.

Menurut Sukirno (2004), terdapat dua cara dalam menentukan nilai mata uang asing, yaitu: berdasarkan permintaan dan penawaran nilai mata uang asing dan nilai tukar yang ditetapkan oleh pemerintah. Meningkatnya nilai tukar suatu mata uang asing, dalam hal ini dolar AS terhadap rupiah, dapat mengakibatkan masyarakat lebih ingin untuk memiliki dollar AS, sehingga sesuai dengan teori Sukirno (2004) bahwa di Indonesia menganut sistem berdasarkan permintaan dan penawaran suatu mata uang asing. Depresiasi mendorong penarikan dana dari bank dan menukarnya dengan mata uang AS, sehingga menurunkan persediaan dana perbankan, yang mempengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, sehingga menurunkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Kenaikan BI rate pada Oktober 2008 sebesar 9,5% yang dilakukan Bank Indonesia dicermati dengan seksama sesuai perkembangan keuangan dan ekonomi global terakhir serta kemungkinan dampaknya terhadap perekonomian nasional. Kenaikan BI rate tersebut ditransmisikan ke jalur suku bunga yaitu suku bunga

simpanan bank umum dan suku bunga kredit. Hal tersebut diikuti dengan penyaluran kredit dan pengumpulan dana yang meningkat.

Kenaikan BI rate menyebabkan bank mengalami kerugian dari pendapatan bunga karena tabungan atau deposito lebih tinggi dibandingkan bunga kredit yang berakibat memperburuk *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan. Bank Indonesia juga tetap mengoptimalkan penggunaan seluruh instrumen kebijakan moneter yang tersedia, seperti pelaksanaan Operasi Pasar Terbuka dan menjaga stabilitas di pasar uang dan valas. BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Fungsi intermediasi menurut Totok Budisantoso (2006) adalah bank menjadi suatu lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Berikut ini beberapa pergerakan indikator makroekonomi yang sempat memburuk pada akhir tahun 2008:

**TABEL 1.1**  
**INDIKATOR MAKROEKONOMI INDONESIA**

Indikator	2005	2006	2007	2008	2009
<b>BI Rate (%)</b>	12,75	12,50	8,25	9,0	6,50
<b>Inflasi (%)</b>	17,11	15,50	15,25	16,29	15,00
<b>Nilai Tukar(Rp/USD)</b>	9.020/USD	9.623/USD	9.419/USD	9.257/USD	10.208/USD

Sumber : Tinjauan Kebijakan Moneter 2005-2009 atau [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Berdasarkan Tabel 1.1 diperoleh bahwa stabilitas makro menghadapi tekanan cukup signifikan pada akhir tahun 2005. Beberapa faktor yang cukup signifikan mempengaruhi perkembangan ekonomi domestik antara lain: volatilitas

nilai tukar akibat meningkatnya permintaan terhadap dolar mencapai 9.020/USD pada tahun 2005. Hal tersebut mendorong tingginya inflasi mencapai 17,11% pada Desember 2005, akibat tekanan inflasi terjadi peningkatan BI rate secara signifikan pada tahun 2005 sebesar 12,75%, jauh lebih tinggi dibandingkan tahun berikutnya dan mengalami penurunan di tahun 2006 sebesar 12,50% dan tahun 2007 sebesar 8,28% sampai tahun berikutnya.

Melalui Tabel 1.1 diketahui bahwa konsistensi dari kebijakan moneter Bank Indonesia yang cukup ketat di tahun 2005 membuahkan hasil kecenderungan penurunan inflasi sekitar 15,5% pada tahun 2006 dari 17,11% pada Desember 2005. Membaiknya inflasi, Bank Indonesia menurunkan BI Rate pada tahun 2006 dan mencapai 12,5% pada akhir 2006. Pelemahan nilai tukar terjadi karena penurunan kepercayaan masyarakat terhadap rupiah. Hal itu menimbulkan lemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar mencapai 9.623/USD.

Berdasarkan Tabel 1.1, membaiknya makroekonomi ditunjukkan dengan penurunan BI rate pada tahun 2007 hingga 8,25%. Penurunan BI rate memberikan dampak positif terhadap penguatan nilai tukar sebesar 9.419/USD di tahun 2007 dibandingkan pada tahun 2006 sebesar 9.623/USD. Serta penurunan inflasi yang tidak begitu signifikan pada level 15,25% akhir tahun 2007.

Permodalan merupakan suatu faktor penting agar suatu perusahaan dapat beroperasi, termasuk bank, dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat juga memerlukan modal. Modal bank harus dapat juga digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko, diantaranya risiko yang timbul dari kredit itu sendiri. Untuk menanggulangi kemungkinan risiko yang terjadi, maka suatu bank

harus menyediakan penyediaan modal minimum. Menurut Dendawijaya (2006), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana dari sumber diluar bank, seperti dana masyarakat dan pinjaman. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank bersangkutan.

Selamet Riyadi (2006), Giro Wajib Minimum (GWM) merupakan giro pada Bank Indonesia dan pengelolaan kas untuk memenuhi operasional bank, kedua aktifitas ini tergolong asset tidak menghasilkan tetapi harus menjadi perhatian utama manajemen bank untuk memantau kecukupannya. Bank Indonesia sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam kebijakan moneter, dalam fungsinya untuk mengontrol dan mengawasi sektor perbankan di Indonesia dalam salah satu instrumen kebijakannya yaitu dengan menetapkan Giro Wajib Minimum (GWM). Tujuan utama dari pelaksanaan instrumen kebijakan ini adalah untuk menjaga agar setiap bank yang ada tetap memiliki dana cadangan pada Bank Indonesia.

Penempatan dana dalam Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dinilai sebagai salah satu faktor penghambat fungsi intermediasi. Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Bank Indonesia menilai fungsi intermediasi perbankan saat ini belum dapat terlaksana secara maksimal karena banyak dana bank yang ditempatkan dalam Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Penempatan dana bank dalam

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) memiliki risiko nol. Sebaiknya dana yang tersimpan dalam Sertifikat Bank Indonesia (SBI) disalurkan melalui kredit kepada nasabah. Sehingga melalui ketentuan Giro Wajib Minimum (GWM) dikaitkan dengan rasio kredit terhadap dana pihak ketiga atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang akan diberlakukan, mampu mendorong fungsi intermediasi perbankan.

Menurut Purnama Alam (2008) kebijakan yang dikeluarkan bank sentral sebagai lembaga yang berwenang mengendalikan tingkat suku bunga SBI berdampak pada kredit yang disalurkan oleh perbankan. Tingginya tingkat suku bunga SBI menyebabkan suku bunga kredit perbankan ikut naik sehingga mengurangi kemampuan debitur membayar pinjamannya. Hal ini menyebabkan meningkatnya *Non Performing Loan* (NPL).

Dilihat dari intermediasi antara Bank Devisa dan Bank Non Devisa yang memiliki gambaran sebagaimana Tabel 1.2 berikut:

**TABEL 1.2**  
***LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)***

Kelompok Bank	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
Bank Devisa (%)	73,27	60,03	67,18	74,72	71,14
Bank Non Devisa (%)	82,48	78,26	78,26	81,66	81,17

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia 2005-2009 atau [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas dapat diketahui intermediasi kelompok bank baik Bank Devisa maupun Bank Non Devisa. LDR terendah terjadi pada Bank Devisa yaitu sebesar 60,03% yang terjadi pada tahun 2006 dan LDR tertinggi dialami oleh Bank Non Devisa pada tahun 2005 yaitu sebesar 82,48%. Awalnya LDR Bank Devisa meningkat mulai tahun 2007 namun tingkat LDR Bank Non

Devisa menunjukkan tingkat lebih tinggi pada tahun 2008 dan 2009. Walaupun LDR Bank Non Devisa masih jauh lebih tinggi dibandingkan Bank Devisa, seharusnya Bank Non Devisa lebih cermat dalam melihat tingkat LDR Bank Devisa yang mengalami kenaikan dari tahun 2007 hingga 2009 cukup signifikan.

Besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang dapat disalurkan oleh suatu bank menunjukkan bahwa manajemen bank tersebut mempunyai kemampuan untuk memasarkan dana yang dimilikinya. Semakin mendekati angka 100% berarti fungsi intermediasi tersebut sudah baik. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dijadikan sebagai tolak ukur kinerja perbankan sebagai lembaga intermediasi, yaitu lembaga yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Selamat Riyadi (2003)

Adapun data tentang dinamika pergerakan rasio keuangan perbankan baik untuk Bank Devisa maupun Bank Non Devisa dari kurun waktu tahun 2005 sampai dengan 2009 terlihat dalam Tabel 1.3 dan Tabel 1.4 berikut ini:

**TABEL 1.3**  
**RASIO KEUANGAN BANK DEvisa**

Rasio	2005	2006	2007	2008	2009
<b>CAR (%)</b>	16,92	19,84	18,21	15,50	16,79
<b>GWM (%)</b>	9,4	10,6	11,8	7,3	10,0
<b>NPL (%)</b>	3,22	3,69	2,61	2,73	3,52
<b>Jumlah SBI terhadap Total Asset (%)</b>	2,78	11,9	10,8	8,3	12,3

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia 2005-2009 atau [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa rata – rata CAR pada Bank Devisa tahun 2008 menurun 2,71% dari tahun 2007. Padahal rata – rata LDR pada tahun tersebut mengalami peningkatan sebesar 7,54% dari tahun sebelumnya.

Sedangkan tahun 2009 rata – rata CAR meningkat sebesar 1,29% dari tahun 2008, namun rata – rata LDR pada tahun tersebut menurun dari tahun sebelumnya sebesar 3,58%. Rata – rata CAR pada tahun 2006 meningkat sebesar 2,92% dari tahun sebelumnya, namun rata – rata LDR pada tahun tersebut justru mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 13,24%. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Kristijadi (2006) dan Soedarto (2004) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap LDR.

Rata – rata GWM menurun cukup signifikan pada tahun 2008 sebesar 4,5% dari tahun sebelumnya, namun rata – rata LDR Bank Devisa meningkat hingga 7,54% dari tahun sebelumnya demikian pula Bank non Devisa mengalami peningkatan sebesar 3,4% dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan penurunan jumlah GWM pada bank sentral tidak terlalu mempengaruhi fungsi intermediasi perbankan yang tetap berjalan dengan baik. Namun hasil tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian oleh Teniwut, 2006 yang memberikan hasil bahwa variabel GWM dapat berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR perbankan Indonesia.

Rata – rata NPL tahun 2006 meningkat sebesar 0,47% dari tahun sebelumnya, namun rata – rata LDR menurun sebesar 13,24% dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kredit bermasalah pada perbankan sehingga mempengaruhi kinerja bank dalam menjalankan fungsi intermediasi yang ditunjukkan dengan penurunan LDR. Semakin tinggi rasio LDR maka semakin baik kemampuan bank yang bersangkutan. (Dendawijaya, 2006). Sehingga sesuai dengan penelitian Purnama Alam (2008) dan Fransisca &

Sakti (2008) bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR sebagai fungsi intermediasi. Rata – rata SBI tersebut diperoleh dengan membandingkan penempatan SBI di Bank Indonesia terhadap total asset. Hal ini dilakukan untuk menilai standarisasi dengan bank lainnya. SBI terhadap Total Asset digunakan untuk mengetahui sehat atau tidaknya bank, apabila asset bank dapat disalurkan sebagaimana mestinya secara tepat, sehingga tidak ada dana yang menggantung.

Tahun 2008 rata – rata Jumlah SBI terhadap Total Asset menurun sebesar 2,5% dari tahun sebelumnya, namun rata – rata LDR tahun 2008 meningkat. Sementara penempatan SBI yang dibandingkan dengan Total Asset pada tahun 2009 meningkat sebesar 4% dari tahun sebelumnya. Penempatan dana dalam Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dinilai sebagai salah satu faktor penghambat fungsi intermediasi. Sesuai dengan hasil penelitian oleh Mongid (2008) bahwa SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

**TABEL 1.4**  
**RASIO KEUANGAN BANK NON DEVISA**

Rasio	2005	2006	2007	2008	2009
CAR (%)	15,32	19,27	23,14	24,44	19,01
GWM (%)	6,8	6,8	6,2	5,9	4,9
NPL (%)	4,34	3,11	1,93	1,73	2,20
Jumlah SBI terhadap Total Asset (%)	9,6	10,6	16,2	12,7	11,3

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia 2005-2009 atau [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa rata – rata CAR pada Bank Non Devisa tahun 2008 mengalami peningkatan 1,3% dari tahun 2007 demikian dengan rata – rata LDR pada tahun tersebut meningkat sebesar 7,54% dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2009 rata – rata CAR menurun sebesar 5,43% dari tahun

2008 dan rata – rata LDR pada tahun tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,49%. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Pramono (2006) yang menunjukkan CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR.

Rata – rata GWM mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2008 sebesar 0,3% dari tahun sebelumnya, namun rata – rata LDR Bank non Devisa mengalami peningkatan hingga 3,6% dari tahun sebelumnya. Rata – rata NPL pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 1,23% dari tahun sebelumnya, demikian dengan rata – rata LDR juga mengalami penurunan sebesar 4,22% dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan kredit bermasalah pada perbankan non devisa sehingga mempengaruhi kinerja bank dalam menjalankan fungsi intermediasi yang ditunjukkan dengan peningkatan LDR. Semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi semakin baiknya kemampuan intermediasi bank yang bersangkutan. (Dendawijaya, 2006).

Daya tahan menghadapi krisis dalam memberikan jaminan pada Bank non Devisa lebih baik daripada Bank Devisa ditunjukkan dengan penurunan rasio NPL pada tahun 2008 sebesar 1,73%, namun tidak diikuti pada tahun berikutnya yang mengalami peningkatan menjadi 2,20%. Sehingga kembali menguatkan hasil penelitian oleh Pernama Alam (2008) dan Fransisca & Sakti (2008) bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR.

Tahun 2007 rata – rata Jumlah SBI terhadap Total Asset mengalami peningkatan sebesar 5,6% dari tahun sebelumnya, namun rata – rata LDR tahun 2007 pada Bank non Devisa tidak berubah. Hingga tahun 2009 rata – rata SBI

terhadap Total Asset mengalami penurunan sebesar 1,4% dari tahun sebelumnya. LDR yang rendah artinya fungsi intermediasinya masing kurang.

LDR yang diteliti oleh Sri Haryati (2009) memberi penjelasan bahwa meskipun di Indonesia mengalami dampak krisis keuangan global, variabel makro ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank nasional dan asing. Maka perbankan nasional dalam meningkatkan pertumbuhan kredit harus tetap mempertimbangkan prediksi ekonomi makro di samping tetap menjaga prinsip kehati-hatian dalam menjalankan fungsi intermediasinya.

Sensitivitas diproksikan dengan variabel makroekonomi menurut (Nota Keuangan dan RAPBN P, 2010) adalah karena analisis sensitivitas parsial digunakan untuk melihat dampak perubahan atas satu variabel asumsi ekonomi makro, dengan mengasumsikan variabel asumsi ekonomi makro yang lain tidak berubah (*ceteris paribus*). Salah satu variabel makro ekonomi yang digunakan untuk mengukur sensitivitas adalah BI rate yang pernah diteliti oleh Sri Haryati (2009) dan Mongid (2008). Sensitivitas *Net Interest Margin* (NIM) terhadap BI rate menunjukkan seberapa persentase perubahan *Net Interest Margin* (NIM) dipengaruhi (diakibatkan) oleh persentase perubahan BI rate.

BI rate, tingkat inflasi, dan nilai tukar dipengaruhi sensitivitas *Net Interest Margin* (NIM) sebagai variabilitas data, karena apabila menggunakan BI rate, tingkat inflasi dan nilai tukar saja data penelitian menjadi sama dan tidak bervariasi, mengingat variabel tersebut adalah variabel makroekonomi yang tiap tahun sama. *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap intermediasi

perbankan karena baik dan buruk intermediasi akan berdampak pada *Net Interest Margin* (NIM) yang akan diperoleh bank. Semakin baik intermediasi perbankan maka semakin baik pula *Net Interest Margin* (NIM) bank yang bersangkutan. Menurut Mahardian (2008), semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit.

BI rate yang diteliti oleh Mongid (2008) diperoleh hasil bahwa BI rate berpengaruh negatif terhadap fungsi intermediasi bank nasional selama masa krisis tahun 2008. Demikian dengan hasil penelitian oleh Sri Haryati (2009) yang menemukan bahwa BI rate berpengaruh negatif terhadap fungsi intermediasi pada bank nasional dan bank asing. Berbeda dengan Lelyveld (2006) bahwa BI rate berpengaruh positif terhadap fungsi intermediasi dengan sampel bank asing. Terjadi beda hasil penelitian yang tidak konsisten antara penelitian yang dilakukan oleh Sri Haryati (2009) dengan Mongid (2008) serta Lelyveld (2006).

Tingkat inflasi sebelumnya telah diteliti oleh Sri Haryati (2009) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit (LDR menurun), sedangkan pada Lestari & Sugiharto (2007) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap LDR. Pada penelitian Lelyveld (2006) inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank nasional di wilayah Eropa Tengah dan Eropa Timur. Terjadi beda hasil penelitian yang tidak konsisten antara penelitian yang dilakukan oleh Sri Haryati (2009) dengan Lestari & Sugiharto (2007) serta Lelyveld (2006).

Nilai tukar yang telah diteliti oleh Mongid (2008) ditemukan hubungan signifikan dan positif nilai tukar terhadap fungsi intermediasi perbankan nasional, sedangkan penelitian Sri Haryati (2009) pada bank nasional dan bank asing, menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank nasional namun untuk bank asing berpengaruh tidak signifikan.

*Capital Adequated Ratio* (CAR) yang diteliti oleh Pramono (2006) diperoleh bahwa dengan sampel PT. Bank Rakyat Indonesia pengaruh CAR terhadap pemberian kredit menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap LDR, namun pada penelitian Kristijadi & Laksana (2006) yang meneliti pengaruh CAR terhadap pertumbuhan kredit pada bank pemerintah dengan hasil bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Demikian dengan penelitian Soedarto (2004) bahwa CAR memiliki pengaruh yang positif terhadap intermediasi.

Giro Wajib Minimum (GWM), sedikit penelitian yang menguji pengaruh variabel ini terhadap intermediasi bank. Variabel ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Teniwut (2006) yang menyebutkan bahwa kebijakan moneter melalui instrumen penetapan Giro Wajib Minimum (GWM), tidak signifikan mempengaruhi tingkat Loan Deposit Ratio (LDR), namun adanya krisis ekonomi yang berpengaruh secara signifikan dan negatif pada tingkat LDR yang mana saat krisis masyarakat yang terkena dampaknya termasuk perusahaan maupun usaha kecil yang rasio permintaan kredit paling besar karena pasar yang tidak mendukung yang akhirnya akan menurunkan tingkat permintaan kredit sehingga tingkat penyaluran kredit dari bank ke masyarakat menurun, sehingga

menyebabkan menurunnya tingkat LDR dari bank. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarsih (2005) yang menunjukkan bahwa GWM (Giro Wajib Minimum) berhubungan positif dimana pada struktur pasar menjadi semakin tinggi maka fungsi intermediasi perbankan menjadi semakin baik.

*Non Performing Loan* (NPL), Purnama Alam (2008) dalam penelitiannya bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki hubungan yang negatif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Variabel LDR ternyata tidak berpengaruh secara nyata terhadap tingkat NPL. Hal ini disebabkan karena nilai NPL bersifat kumulatif sehingga nilai NPL pada periode berjalan tidak mencerminkan nilai NPL. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Fransisca dan Sakti (2008) dengan sampel bank go publik menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap volume kredit bank go publik.

Sertifikat Bank Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2006) menyatakan bahwa suku bunga SBI jangka waktu satu bulan tidak mempengaruhi fungsi intermediasi perbankan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan secara nasional, suku bunga SBI jangka waktu satu bulan berpengaruh secara signifikan terhadap LDR perbankan nasional. Sementara oleh Mongid (2008) diperoleh bahwa SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR. Dengan fakta tersebut maka dapat dikemukakan bahwa perbankan lebih memilih menyalurkan kredit tanpa terpengaruh suku bunga SBI jangka waktu satu bulan.

BI rate, tingkat inflasi, dan nilai tukar dipengaruhi sensitivitas *Net Interest Margin* (NIM) sebagai variabilitas data, karena apabila menggunakan BI rate, tingkat inflasi dan nilai tukar saja data penelitian menjadi sama dan tidak

bervariasi. *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh terhadap intermediasi perbankan karena baik dan buruk intermediasi akan berdampak pada *Net Interest Margin* (NIM) yang akan diperoleh bank. Semakin baik intermediasi perbankan maka semakin baik pula *Net Interest Margin* (NIM) bank yang bersangkutan. Menurut Mahardian (2008), semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit.

**TABEL 1.5**  
**RESEARCH GAP**

No.	Nama Peneliti	Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Mongid	2008	BI Rate	Negatif terhadap LDR
	Lelyveld	2006		Positif terhadap LDR
	Sri Haryati	2009		Negatif terhadap LDR
2.	Sri Haryati	2009	Tingkat inflasi	Negatif terhadap LDR
	Lestari & Sugiharto	2006		Tidak signifikan
	Lelyveld	2006		Negatif terhadap LDR
3.	Mongid	2008	Nilai tukar	Positif terhadap LDR
	Sri Haryati	2009		Negatif terhadap LDR
4.	Pramono	2006	CAR	Negatif signifikan LDR
	Kristijadi	2006		Positif terhadap LDR
	Soedarto	2004		Positif terhadap LDR
5.	Teniwut	2006	GWM	Tidak signifikan
	Yuniarsih	2005		Positif terhadap LDR
6.	Purnama Alam	2008	NPL	Negatif terhadap LDR
	Fransisca & Sakti	2008		Negatif tidak signifikan
7.	Abdullah	2006	SBI	Tidak berpengaruh
	Mongid	2008		Negatif terhadap LDR

Penelitian ini diperluas dengan membedakan intermediasi antara Bank Devisa dan Bank Non Devisa, dengan alasan bahwa kedua bank diminati pasar karena sudah mencantumkan laporan keuangannya secara terbuka sehingga investor dapat mengetahui kinerja bank secara transparan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang berjudul:

**“ Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intermediasi  
Perbankan di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Devisa dan Bank Non  
Devisa Periode 2001 Sampai Dengan 2009). “**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang permasalahan maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu ada perbedaan antara pengaruh sensitivitas NIM terhadap BI rate, sensitivitas NIM terhadap inflasi, sensitivitas NIM terhadap nilai tukar, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Giro Wajib Minimum (GWM), *Non Performing Loan* (NPL) dan jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap total assets terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Dari rumusan masalah tersebut terdapat beragam kesimpulan hubungan variabel dalam fungsi intermediasi perbankan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Perbedaan hasil penelitian tersebut antara lain :

BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR pada penelitian Mongid (2008) dan Sri Haryati (2009). Variabel tingkat inflasi dinyatakan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada penelitian Sri Haryati (2009) dan Lelyveld (2006) namun kontradiktif dengan

hasil penelitian Lestari dan Sugiharto (2006) yang menunjukkan tingkat inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap LDR. Variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR pada penelitian Mongid (2008).

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan pada hasil penelitian Pramono (2006) namun kontradiktif dengan hasil penelitian Kristijadi (2006) dan Soedarto (2004) berpengaruh positif dan signifikan. Variabel Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada penelitian Teniwut (2006) namun kontradiktif dengan hasil penelitian Yuniarsih (2005) yang menunjukkan Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh positif dan signifikan.

Beberapa penelitian mengenai fungsi intermediasi perbankan telah dilakukan di Indonesia. Namun penelitian yang meneliti pengaruh makroekonomi dan apakah faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi intermediasi hanya satu yaitu penelitian Sri Haryati (2009), dengan judul “Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia : Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi”.

Selanjutnya dari uraian diatas, berdasarkan masalah penelitian tersebut maka dapat disusun pertanyaan-pertanyaan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh sensitivitas NIM terhadap BI rate terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR Bank Devisa dan Non Devisa) ?
2. Bagaimana pengaruh sensitivitas NIM terhadap inflasi terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa dan Non Devisa ?

3. Bagaimana pengaruh sensitivitas NIM terhadap nilai tukar terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa dan Non Devisa ?
4. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa dan Non Devisa ?
5. Bagaimana pengaruh Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa dan Non Devisa ?
6. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa dan Non Devisa ?
7. Bagaimana pengaruh jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap total assets terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa dan Non Devisa ?
8. Bagaimana perbedaan pengaruh antara sensitivitas NIM terhadap BI rate, sensitivitas NIM terhadap inflasi, sensitivitas NIM terhadap nilai tukar, CAR, GWM, NPL, dan jumlah SBI terhadap total assets terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa dan Non Devisa ?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian yang disusun ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh sensitivitas NIM terhadap BI rate terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa dan Non Devisa.
2. Untuk menganalisis pengaruh sensitivitas NIM terhadap inflasi terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa dan Non Devisa.

3. Untuk menganalisis pengaruh sensitivitas NIM terhadap nilai tukar terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa dan Non Devisa.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa dan Non Devisa.
5. Untuk menganalisis pengaruh Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa dan Non Devisa.
6. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa dan Non Devisa.
7. Untuk menganalisis pengaruh jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap total assets terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa dan Non Devisa.
8. Untuk menganalisis perbedaan pengaruh sensitivitas NIM terhadap BI rate, sensitivitas NIM terhadap inflasi, sensitivitas NIM terhadap nilai tukar, CAR, GWM, NPL, dan jumlah SBI terhadap total assets terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa dan Non Devisa.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini merupakan salah satu referensi yang bermanfaat untuk riset perbankan selanjutnya untuk menambah pengetahuan tentang persoalan yang terjadi di perbankan devisa dan non devisa.

## 2. Bagi pihak yang berkepentingan

### - Bagi internal bank

Membantu mengevaluasi hasil operasi perusahaan dalam mengambil keputusan sehubungan dengan intermediasi bank.

### - Bagi kalangan akademis

Hasil penelitian ini akan menambah bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi intermediasi perbankan di Indonesia pada Bank Devisa dan Non Devisa.

## 3. Bagi masyarakat

Memberikan informasi mengenai kondisi perbankan nasional, sehingga kita bisa mengetahui kinerja bank devisa dan non devisa.

## **1.4 Sistematika Penulisan**

### **Bab I Pendahuluan.**

Bab ini diuraikan latar belakang masalah yang merupakan landasan pemikiran. Perumusan masalah merupakan pernyataan tentang keadaan dan konsep yang memerlukan jawaban melalui penelitian. Tujuan dan kegunaan penelitian merupakan hal yang ingin dicapai sesuai latar belakang masalah, perumusan masalah dan hipotesis yang diajukan.

### **Bab II Telaah Pustaka**

Dalam bab ini berisi landasan teori yang merupakan penjabaran dari teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis serta membantu dalam analisis hasil penelitian. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan secara singkat tentang

permasalahan yang akan diteliti. Hipotesis merupakan pernyataan yang disimpulkan dari tinjauan pustaka, tinjauan penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.

### **Bab III Metode Penelitian**

Pada bab ini menguraikan tentang variabel-variabel dalam penelitian yang selanjutnya harus dapat didefinisikan secara operasional. Menjelaskan variabel penelitiandan definisi variabel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, penentuan populasi dan sampel, serta metode analisis data.

### **Bab IV Hasil dan Pembahasan**

Dalam bagian ini, akan diuraikan deskripsi objek penelitian yang merupakangambaran singkat mengenai objek penelitian. Merupakan penjelasan mengenai gambaran umum dan data deskriptif, serta hasil analisis dan pembahasan.

### **Bab V Penutup**

Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, merupakan sajian yang telah diperoleh dari pembahasan. Saran yang diberikan berkaitan dengan penelitian yang merupakan saran yang disampaikan kepada pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Definisi Bank**

Dalam sebuah terminologi fungsi, pengertian bank menurut Totok Budisantoso (2006) adalah suatu lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan yang melaksanakan fungsi sebagai:

a. *Agent of Trust*

Yaitu dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan.

b. *Agent of Development*

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan di sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi.

c. *Agent of Service.*

Disamping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana , bank juga memberikan penawaran jasa perbankan lain kepada masyarakat.

### 2.1.2 Fungsi Intermediasi

Menurut Purnama Alam (2008) intermediasi merupakan kegiatan perbankan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Pada umumnya ada beberapa pilihan utama bank dalam menempatkan dananya untuk memperoleh pendapatan, yaitu (a) kredit yang dipilih karena return yang lebih baik, meningkatkan profitabilitas, dan meningkatkan prospek usaha nasabah. (b) Pembelian Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang merupakan alternatif penempatan dana yang aman, berisiko rendah, berjangka pendek dengan tingkat suku bunga yang cukup tinggi.

Dalam menjalankan kegiatan intermediasinya, bank harus memperhatikan likuiditasnya yaitu terjadinya penarikan dana simpanan maupun pinjaman dengan tetap berupaya menjaga profitabilitasnya, untuk itu bank harus berhati-hati dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Studi empiris menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan persentase kredit terhadap total aset, diikuti dengan penurunan surat-surat berharga dan kas (Scot dan Timothy, 2006)

Salah satu ukuran untuk melihat fungsi intermediasi perbankan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Alasan LDR digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan karena LDR mengukur efektivitas perbankan dalam penyaluran kredit melalui dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. LDR melihat seberapa total kredit terhadap total dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. (Selamet Riyadi, 2006). Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besar

penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan simpanan masyarakat pada bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang ditanggung bank.

Menurut (Dendawijaya, 2006) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jadi, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Semakin tinggi rasio tersebut mengindikasikan semakin baik kemampuan bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85% dan 100%. Karena alasan tersebut sehingga dalam penelitian ini menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator pengukur fungsi intermediasi perbankan.

Secara sistematis *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

(Selamet Riyadi, 2006)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Diberikan}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (2.1)$$

### **2.1.3 BI Rate**

BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

### **2.1.4 Tingkat Inflasi**

Menurut Boediono (1999), inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga-harga dari satu atau dua barang saja bukanlah disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Syarat adanya kecenderungan menaik terus-menerus misalnya, musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) bukanlah disebut inflasi.

Tujuan jangka panjang inflasi adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku berada pada tingkat yang sangat rendah. Tingkat inflasi nol persen bukanlah tujuan utama kebijakan pemerintah karena sangat sulit untuk dicapai.

Yang paling penting untuk diusahakan adalah menjaga agar tingkat inflasi tetap rendah. Apabila tingkat inflasi tinggi maka tingkat suku bunga biasanya akan ikut tinggi, dan ketika tingkat inflasi rendah, maka tingkat suku bunga biasanya juga akan rendah.

### **2.1.5 Nilai Tukar**

Menurut, Dornbusch & Fischer (1997) perdagangan luar negeri melibatkan penggunaan berbagai mata uang asing. Nilai tukar valuta asing adalah harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain dan menunjukkan nilai mata uang suatu negara saat dinyatakan dalam nilai mata uang negara lainnya. Nilai tukar ditentukan dalam pasar valuta asing yaitu suatu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan. Atau dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

### **2.1.6 *Net Interest Margin* (NIM)**

Menurut Surat Edaran BI No.3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NIM diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga seperti penempatan pada bank lain,

surat berharga, penyertaan dan kredit diberikan. Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia salah satu proksi risiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antara suku bunga pendanaan dengan suku bunga pinjaman yang diberikan atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman dimana dalam istilah perbankan dinamakan *Net Interest Margin* (NIM). (Siamat, 2002). Dengan demikian besarnya *Net Interest Margin* (NIM) mempengaruhi laba rugi bank dan pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Secara sistematis *Net Interest Margin* (NIM) dapat dirumuskan sebagai berikut: (Siamat, 2002):

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – Rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \quad (2.2)$$

### **2.1.7 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Permodalan menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol risiko – risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Sufa, 2008). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan

usaha bank bersangkutan. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka akan semakin besar daya tahan bank yang bersangkutan dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta bermasalah. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin sehat bank tersebut. Jika CAR tinggi, kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut akan semakin besar sehingga meningkatkan nilai saham perusahaan tersebut. Meningkatnya nilai saham akan meningkatkan pertumbuhan return saham yang akan diterima investor.

Perlunya permodalan bank menurut Wilson, JSG (1988) (dalam Werdaningtyas, 2002) adalah untuk : (1) melindungi pemilik dana dan menjaga kepercayaan masyarakat, (2) untuk menutup risiko operasional yang dapat terjadi, (3) menghapus asset yang *Non Performing Loan* (NPL) dimana peminjam tidak dapat membayar hutang pada saat yang telah ditentukan, (4) sumber pendanaan pendahuluan. Berdasarkan ini, maka dua fungsi utama kapital adalah pembiayaan dengan infrastruktur dan melindungi nasabah dari kerugian yang mungkin terjadi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa modal bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat ini akan terlihat dari besarnya dana giro, deposito dan tabungan.

Dalam formula CAR dibandingkan antara modal dengan semua jenis aktiva yang dianggap mengandung risiko atau yang lazim disebut Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Manullang, 2002). CAR merupakan rasio kecukupan modal yang merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka

pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank terdapat ketentuan bahwa modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti meliputi modal disetor, cadangan laba ditahan, agio saham, cadangan umum dan laba ditahan. Modal pelengkap antara lain cadangan revaluasi aktiva tetap. Disamping itu, ketentuan bank sentral juga mengatur perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), yang terdiri atas ATMR dihitung berdasarkan nilai masing – masing pos aktiva. Pada neraca bank dikaitkan dengan bobot risikonya masing – masing dan ATMR yang dihitung berdasarkan nilai nilai masing – masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risikonya masing – masing. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank dinyatakan termasuk bank yang sehat harus memiliki CAR minimal 8%. Hal ini didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan oleh *Bank for Internasional Settlement* (BIS).

Secara sistematis *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dirumuskan sebagai berikut: (Dendawijaya, 2006).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\% \quad (2.3)$$

### 2.1.8 Giro Wajib Minimum (GWM)

Menurut, Teniwut (2006) Giro Wajib Minimum (GWM) adalah ketentuan bank sentral dalam hal ini adalah Bank Indonesia yang mewajibkan bank - bank

untuk memelihara sejumlah harta lancar sebesar persentasi tertentu dari kewajiban lancarnya. Cadangan primer dikenal dengan Giro Wajib Minimum (GWM) adalah instrumen tidak langsung yang merupakan ketentuan bank sentral yang mewajibkan bank memelihara sejumlah alat likuid sebesar persentasi tertentu dari kewajiban lancarnya.

Subramanyam (2005), likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan atau bank umum untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. Jumlah alat likuid bank pada saat tertentu merupakan cerminan kekuatan likuiditas dari bank tersebut. Suatu bank yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu mempunyai kemampuan membayar yang memadai. Sebuah bank dikatakan likuid apabila :

- a. Memegang sejumlah alat likuid, rasio kas, terdiri dari uang kas di rekening bank sentral dan rekening pada bank – bank lainnya.
- b. Memegang alat likuid yang nilainya lebih rendah daripada kewajiban finansialnya, tetapi bank memiliki surat – surat berharga berkualitas tinggi yang dapat segera diuangkan atau dialihkan menjadi uang kas.

Rasio ini menbandingkan antara alat likuid yang dimiliki oleh bank dengan dana pihak ketiga yang ada di bank

1. Alat likuid. Yang termasuk pos ini adalah aktiva yang dapat dicairkan dalam waktu relatif kurang dari satu tahun. Alat likuid ini meliputi :

- a. Giro pada Bank Indonesia

Giro pada Bank Indonesia ialah jumlah giro tersebut yang tidak boleh dikurangi dengan kredit yang diberikan oleh Bank Indonesia

kepada bank dan tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang disetujui Bank Indonesia, tetapi belum digunakan

2. Dana Pihak Ketiga. Yang termasuk pos ini adalah seluruh kewajiban yang jatuh tempo dalam kurun waktu kurang dari satu tahun.

Rasio ini mengukur kemampuan bank memenuhi kebutuhan likuiditas yang disyaratkan oleh bank sentral. Menurut PBI No.6/15/PBI/2004, kewajiban GWM akan diterapkan secara berbeda menurut kelompok bank satu dengan bank lain atas dasar jumlah dana pihak ketiga yang dimiliki. Bank yang memiliki dana pihak ketiga di atas Rp 50 triliun akan dikenakan GWM sebesar 8 %. Sedangkan DPK sebuah bank berada di antar Rp 10 triliun sampai dengan Rp 50 triliun, akan dikenakan GWM sebesar 7 %. GWM sebesar 6 % akan ditetapkan untuk bank dengan DPK antara Rp 1 triliun hingga Rp 10 triliun. Bagi bank dengan DPK dibawah Rp 1 triliun tidak akan dikenakan GWM, yaitu tetap seperti ketentuan sebelumnya, yakni 5 %.

Rasio keuangan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi tingkat likuiditas dalam menghadapi risiko likuiditas diwakili oleh Giro Wajib Minimum (GWM) yaitu perbandingan antara alat likuid dengan dana pihak ketiga yang ada di bank.

Secara sistematis Giro Wajib Minimum (GWM) dapat dirumuskan sebagai berikut: (Selamet Riyadi,2006).

$$\text{GWM} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \quad (2.4)$$

### 2.1.9 *Non Performing Loan (NPL)*

Risiko kredit muncul akibat bank melakukan aktifitas – aktifitas seperti pemberian kredit. Jenis risiko ini merupakan risiko utama dalam aktifitas perbankan, terutama pada bank yang masih didominasi oleh kegiatan tradisional dimana simpan pinjam masih menjadi aktifitas bersama. Dengan tingkat exposure yang signifikan, ketidakmampuan sebagian kecil debitur membayar kewajibannya dapat menghantarkan bank pada kondisi insolvensi.

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 5 Tahun 2003, risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Oleh karena itu, situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan mengalami perkembangan pesat maka akan diikuti semakin kompleksnya risiko bagi kegiatan usaha perbankan. Risiko kredit adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Karena berbagai sebab, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain – lain, tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dalam tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya sudah diperkirakan.

Oleh karena itu perlu diantisipasi kemungkinan risiko yang timbul dalam rangka menjalankan usaha. Sehingga manajemen perlu meminimalisir risiko yang mungkin terjadi dalam pengelolaan faktor produksi, sumber dana dan rasio risiko investasi, rasio risiko kredit, rasio likuiditas, rasio risiko modal, rasio risiko deposito, dan rasio risiko suku bunga. Pengukuran sangat berhubungan dengan

pengukuran *return*, hal ini karena bank menghadapi risiko yang mungkin timbul disebabkan dalam rangka mendapatkan suatu *return*. Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan kredit, karena semakin besar jumlah piutang maka semakin besar risikonya.

Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan kemampuan bank mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank yang bersangkutan. Menurut Surat Edaran BI No.3/30 DPNP tanggal 14 Desember 2001, *Non Performing Loan* (NPL) diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan.

*Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan rasio kredit, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Dengan demikian apabila kondisi NPL suatu bank tinggi maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap kurang berjalannya fungsi intermediasi yang dilakukan oleh bank.

Secara sistematis *Non Performing Loan* (NPL) dapat dirumuskan sebagai berikut: (Kasmir, 2003).

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad (2.5)$$

### 2.1.10 Jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Terhadap Total Assets

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah instrumen utang yang diterbitkan oleh pemerintah atau Bank Indonesia atas unjuk dengan jumlah tertentu yang akan dibayarkan kepada pemegang pada tanggal yang telah ditetapkan (Siamat, 2001:209).

Instrumen ini umumnya berjangka waktu jatuh tempo kurang dari satu tahun. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan instrumen yang paling aman karena diterbitkan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) juga merupakan instrumen yang paling disenangi oleh perusahaan-perusahaan lembaga keuangan karena dianggap paling aman dan memberikan cadangan likuiditas sekunder yang dapat memberikan kepastian hasil.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) tidak memberikan bunga secara langsung tetapi dijual atas dasar diskonto, dengan jumlah diskonto ditetapkan melalui pro Secara sistematis jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap total assets dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{SBI Terhadap Total Assets} = \frac{\text{Sertifikat Bank Indonesia}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \quad (2.6)$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

### 2.2.1 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini dengan judul “*Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia dalam Intermediasi dan*

*Pengaruh Variabel Makro Ekonomi*” yang dilakukan oleh Sri Haryati (2009). Terdapat penelitian lainnya yang sebelumnya pernah diteliti dengan judul “*The Impact of Monetary Policy on Bank Credit During Economic Crisis : Indonesia’s Experiences*” oleh Abdul Mongid (2008) serta “*Penguatan Stabilitas Sistem Keuangan Melalui Peningkatan Fungsi Intermediasi Bank Pembangunan Daerah*” oleh Endri (2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Haryati (2009) ini menunjukkan bahwa untuk perbankan swasta nasional di Indonesia mengindikasikan fungsi intermediasi yang berjalan dengan baik. Sedangkan semua variabel independent yaitu variabel makro ekonomi ; suku bunga BI, inflasi, dan nilai tukar, secondary reserve, DPK, pinjaman diberikan dan modal secara bersama – sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Namun demikian krisis yang terjadi pada pertengahan tahun 2008 tidak menghambat pertumbuhan kredit yang disalurkan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan fundamental perbankan nasional cukup baik.

Sedangkan penelitian dengan judul “*The Impact of Monetary Policy on Bank Credit During Economic Crisis : Indonesia’s Experiences*” oleh Abdul Mongid (2008) diperoleh bahwa BI Rate dan nilai tukar mempunyai pengaruh negatif signifikan sedangkan pertumbuhan simpanan dan DPK mempunyai pengaruh positif signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa selama masa krisis, kebijakan moneter dari kredit perbankan kurang mampu berjalan secara optimal. Pengaruh yang cukup tinggi mengindikasikan selama periode krisis perlu

dilakukan pengendalian kredit melalui penurunan BI Rate untuk menghindari terdepresiasinya nilai tukar.

Begitu pula pada penelitian oleh Siregar (2006) dengan judul *Analisis “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit pada Bank Pemerintah di Sumatera Utara”* memperlihatkan hasil yang sama dengan hasil penelitian oleh Abdul Mongid (2008) bahwa BI Rate mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap permintaan kredit pada bank pemerintah. Hasil analisis mengenai *“Penguatan Stabilitas Sistem Keuangan Melalui Peningkatan Fungsi Intermediasi”* oleh Endri (2009) memperlihatkan bahwa BPD belum optimal menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi perbankan. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya LDR dan peningkatan jumlah DPK yang berakibat terjadinya kelebihan likuiditas. Diperoleh kesenjangan penelitian Sri Haryati (2009) yang menunjukkan bahwa bank swasta nasional mampu menjalankan intermediasi secara optimal pada masa krisis daripada BPD yang masih jauh di bawah ketentuan BI sebagai konsekuensi atas rendahnya penyaluran kredit bank tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dan Suseno (2003) dengan judul *“Pengukuran dan Identifikasi Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Fungsi Intermediasi Perbankan Daerah”* yang menunjukkan bahwa perbankan daerah umumnya belum menjalankan fungsi intermediasi secara efektif.

Penelitian Haas dan Lelyveld (2006) dengan judul *“Foreign Bank dan Credit Stability in Central and Eastern Europe”* diperoleh hasil bahwa variabel makro (Gross Domestic Product, tingkat inflasi dan lending rate) mempunyai

pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada *foreign* bank sedangkan pada *domestic* bank mempunyai pengaruh yang negatif signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa *foreign* bank mempunyai kinerja yang lebih baik daripada *domestic* bank. Terlihat dari walaupun adanya pengaruh variabel makro (*Gross Domestic Product*, tingkat inflasi dan *lending rate*) bank tetap mengoptimalkan fungsi intermediasi. Hanya penelitian oleh Haas dan Lelyveld (2006) saja yang menunjukkan bahwa , tingkat inflasi dan *lending rate* tetap membuat *foreign* bank berkinerja cukup baik.

Dampak krisis ekonomi pada perbankan sangat mempengaruhi pertumbuhan simpanan pada bank. Sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang rendah mengindikasikan bahwa bank sangat berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya karena dipengaruhi oleh keadaan krisis ekonomi yang mengharuskan perbankan lebih selektif dalam penyaluran kreditnya, hal ini kembali sesuai dengan penelitian oleh Endri (2009). *Loan to Deposit Ratio* menjadi salah satu alat untuk mengukur kinerja perbankan dengan melihat perbandingan antara total kredit yang diberikan terhadap total DPK. Soedarto (2004) membuktikan penelitiannya bahwa suku bunga BPR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, demikian pada penelitian oleh Siregar (2004) yang diperoleh hasil yang sama.

**TABEL 2.1**  
**DAFTAR REVIEW PENELITIAN TERDAHULU**

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Kesimpulan Umum
Abdul Mongid, 2008	The Impact of Monetary Policy on Bank Credit During Economic Crisis:Indonesia's Experience	Variabel Independent: Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Deposito, Penempatan Dana, Nilai Tukar Variabel Dependent: Perubahan Total Kredit Bank	Terbukti adanya hubungan signifikan antara nilai tukar, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), penempatan dana dan deposito. Secara keseluruhan menjelaskan bahwa kebijakan moneter melalui pemberian kredit bank pada periode krisis berjalan kurang efektif.
Teniwut, 2006	Pengaruh Perubahan Giro Wajib Minimum Terhadap Tingkat Kinerja Perbankan	Variabel independent: GWM, NPL, DPK. Variabel Dependent: LDR (Kinerja Perbankan)	Terbukti adanya hubungan yang negatif signifikan antara variabel GMW dan NPL sementara hasil menunjukkan DPK berhubungan yang positif signifikan terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan LDR pada Bank Persero dan Swasta Nasional.
Maharani, dkk , 2007	Kinerja Bank Devisa dan Bank non Devisa dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi	Variabel Independent: Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Variabel Dependent: Loan to Deposit Ratio (LDR)	Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sangat lemah. Bank non Devisa berperan lebih besar dalam melaksanakan intermediasi.

Sri Haryati, 2009	Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia : Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi	<p>Variabel Independent: Makroekonomi (Suku Bunga BI, Tingkat Inflasi, Nilai Tukar), Likuiditas, DPK, Pinjaman Diterima, dan Modal</p> <p>Variabel Dependent: Pertumbuhan Kredit Perbankan : Intermediasi (LDR)</p>	<p>Terbukti adanya hubungan yang secara bersama – sama mempunyai pengaruh signifikan antara semua variabel independen terhadap dependent. Secara parsial, DPK, tingkat inflasi, pinjaman diterima dan modal berpengaruh positif signifikan sedangkan likuiditas, suku bunga BI, nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap intermediasi baik pada perbankan nasional maupun asing.</p>
Abdullah, 2006	Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI Jangka Waktu 1 Bulan Terhadap Loan to Deposit Ratio Perbankan di Lampung	<p>Variabel Independent: Suku Bunga SBI</p> <p>Variabel Dependent: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)</p>	<p>Secara nasional suku bunga SBI berpengaruh secara negatif terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR) perbankan nasional di Lampung.</p>
Muliaman dkk, 2004	Fungsi Intermediasi Bank Asing Dalam Mendorong Pemulihan Sektor Riil di Indonesia	<p>Variabel Independent: <i>Return On Assets</i> (ROA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO),</p>	<p>Adanya hubungan yang positif signifikan antara ROA terhadap LDR, sementara variabel BOPO dan NPL mempunyai pengaruh yang negatif terhadap fungsi intermediasi Bank Asing.</p>

		<p><i>Non Performing Loan</i> (NPL)</p> <p>Variabel Dependent:</p> <p>Fungsi Intermediasi Bank Asing (LDR)</p>	
Purnama Alam, 2008	<p>Analisis Faktor – Faktor yang Menyebabkan Peningkatan NPL Terhadap Penyaluran Kredit di Sektor UMKM: Studi Kasus pada Bank BRI</p>	<p>Variabel Independent: Suku Bunga Riil, <i>Non Performing Loan</i> (NPL), Kebijakan BI</p> <p>Variabel Dependent: Penyaluran Kredit</p>	<p>Terbukti adanya hubungan yang negatif signifikan antara Non Performing Loan (NPL) dan kebijakan BI terhadap penyaluran kredit, dan berpengaruh tidak signifikan untuk variabel Suku Bunga Riil.</p>
Nasiruddin, 2005	<p>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) di BPR Provinsi Jawa Tengah</p>	<p>Variabel Independent: CAR, NPL, suku bunga kredit</p> <p>Variabel Dependent: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)</p>	<p>CAR memiliki pengaruh positif terhadap kondisi LDR BPR yang ada di Jawa Tengah. NPL dan suku bunga kredit memiliki hubungan yang negatif terhadap LDR Bank Perkreditan Rakyat yang ada di Jawa Tengah.</p>
Widi Pramono, 2006	<p>Analisis Pengaruh CAR, BOPO, GWM Terhadap Pemberian Kredit BPR di Semarang</p>	<p>Variabel Independent: CAR, BOPO, dan GWM</p> <p>Variabel Dependent: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)</p>	<p>CAR dan GWM memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemampuan BPR dalam memberikan kredit, sedangkan BOPO berpengaruh positif terhadap kemampuan BPR</p>

			didalam memberikan kredit.
Budiawan, 2008	Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus di BPR Wilayah Kerja BI Banjarmasin	Variabel Independent: Tingkat bunga kredit, NPL, CAR, dan jumlah simpanan masyarakat	Tingkat bunga kredit dan NPL berpengaruh negatif terhadap LDR perbankan, sedangkan CAR dan jumlah simpanan masyarakat berpengaruh positif terhadap LDR perbankan
Abdullahd an Suseno, 2003	Fungsi Intermediasi Perbankan di Daerah: Pengukuran dan Identifikasi Faktor – Faktor yang Mempengaruhi	Variabel Independent: Non Performing Loan (NPL) Variabel Dependent: Loan to Deposit Ratio (LDR)	Perbankan di daerah pada penelitian ini membuktikan bahwa fungsi intermediasi berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya tingkat NPL.
Soedarto, 2004	Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	Variabel Independent: CAR, DPK, NPL Variabel Dependent: Penyaluran Kredit	Terdapat hubungan yang simultan antara CAR, DPK dan NPL. Secara parsial terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara CAR, DPK, dan NPL terhadap penyaluran kredit BPR.
Lelyveld, 2006	Foreign Bank and Credit Stability in	Variabel Independent; Makroekonomi	Bank Asing menunjukkan peningkatan deposito dan alokasi

	Central and Eastern Europe: A Panel Data Analysis	(Tingkat Inflasi, Lending Rate antara Bank Asing dan Bank Nasional) Variabel Dependent: Stabilitas Kredit Perbankan	dana (kredit), sekalipun demikian tidak diikuti oleh Bank Domestik. Hal ini terbukti dengan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara semua variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan kredit pada Bank Asing dan hubungan yang signifikan dan negatif pada Bank Domestik
--	---	--	--

Sumber : dari beberapa jurnal dan buletin

Berdasarkan peneliti terdahulu, penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan peneliti sebelumnya. Persamaannya dengan peneliti terdahulu adalah faktor – faktor yang berpengaruh terhadap intermediasi perbankan. Perbedaannya adalah dalam objek penelitian, dimana penelitian ini adalah Bank Devisa dan Non Devisa yang beroperasi dan berkedudukan di Indonesia selama periode 2001 sampai dengan 2009 dengan menggunakan variabel Sensitivitas NIM Terhadap BI Rate, Sensitivitas NIM Terhadap Inflasi, Sensitivitas NIM Terhadap Nilai Tukar, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Giro Wajib Minimum (GWM), *Non Performing Loan* (NPL), Jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Total Assets dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

## 2.3 Perumusan Masalah

### 2.3.1 Hubungan Sensitivitas *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap BI Rate dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Alasan sensitivitas diproksikan dengan variabel makroekonomi menurut (Nota Keuangan dan RAPBN P-2010) adalah karena analisis sensitivitas parsial digunakan untuk melihat dampak perubahan atas satu variabel asumsi ekonomi makro, dengan mengasumsikan variabel asumsi ekonomi makro yang lain tidak berubah (*ceteris paribus*). Salah satu variabel makro ekonomi yang digunakan untuk mengukur sensitivitas adalah BI rate oleh Sri Haryati (2009).

BI rate dipengaruhi sensitivitas *Net Interest Margin* (NIM) sebagai variabilitas data, karena apabila menggunakan BI rate saja data penelitian menjadi sama dan tidak bervariasi, mengingat variabel tersebut adalah variabel makroekonomi yang tiap tahun sama. *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh terhadap intermediasi perbankan karena baik dan buruk intermediasi akan berdampak pada *Net Interest Margin* (NIM) yang akan diperoleh bank. Semakin baik intermediasi perbankan maka semakin baik pula *Net Interest Margin* (NIM) bank yang bersangkutan. Menurut Mahardian (2008), semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit.

Hubungan sensitivitas *Net Interest Margin* (NIM) terhadap BI rate mencerminkan seberapa persentase perubahan *Net Interest Margin* (NIM) dipengaruhi (diakibatkan) persentase perubahan BIN rate. Hubungan antara BI

Rate terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat pula didasarkan pada hasil penelitian yang telah ada. Penelitian oleh Sri Haryati (2009) menemukan bahwa BI Rate memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Salah besarnya BI Rate menurunkan nilai asset bank yang akan mempengaruhi penempatan dana karena kemungkinan nilai investasi masa mendatang yang akan turun. Sementara kecilnya BI Rate mempengaruhi pendapatan bank yang di bawah normal. Bank sentral mempertahankan stabilitas suku bunga karena fluktuasi suku bunga yang menciptakan ketidakpastian di dalam perekonomian menyulitkan perencanaan di masa depan. Tinggi rendahnya BI Rate saat krisis mempengaruhi perilaku investasi dan penempatan dana oleh masyarakat di bank.

Ketika BI rate yang ditetapkan Bank Indonesia tinggi akan mempengaruhi intermediasi perbankan berjalan kurang optimal karena suku bunga bank akan menaik sehingga menurunkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang turun menyebabkan penurunan *Net Interest Margin* (NIM) yang diperoleh bank. Sensitivitas NIM Terhadap BI rate dilihat ketika seberapa besar BI rate mempengaruhi perolehan *Net Interest Margin* (NIM) bank karena kemampuan bank yang kurang baik dalam mengelola aktiva produktif yang menghasilkan pendapatan bunga bersih seperti surat berharga, kredit diberikan dan penyertaan.

Menurut Frederic S. Mishkin (2009), kenaikan suku bunga menghasilkan kerugian modal yang besar atas obligasi jangka panjang. Kerugian menyebabkan kegagalan bank dalam mengoptimalkan fungsi intermediasi. Dengan demikian, BI Rate berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

***“Sensitivitas Net Interest Margin (NIM) terhadap BI Rate berpengaruh negatif terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank Devisa dan Non Devisa”.***

### **2.3.2 Hubungan Sensitivitas Net Interest Margin (NIM) Terhadap Inflasi dan Loan to Deposit Ratio (LDR)**

Alasan sensitivitas diproksikan dengan variabel makroekonomi menurut (Nota Keuangan dan RAPBN P-2010) adalah karena analisis sensitivitas parsial digunakan untuk melihat dampak perubahan atas satu variabel asumsi ekonomi makro, dengan mengasumsikan variabel asumsi ekonomi makro yang lain tidak berubah (*ceteris paribus*). Salah satu variabel makro ekonomi yang digunakan untuk mengukur sensitivitas adalah tingkat inflasi oleh Sri Haryati (2009).

Tingkat inflasi dipengaruhi sensitivitas Net *Interest Margin* (NIM) sebagai variabilitas data, karena apabila menggunakan tingkat inflasi saja data penelitian menjadi sama dan tidak bervariasi mengingat variabel tersebut adalah variabel makroekonomi yang tiap tahun sama. *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh terhadap intermediasi perbankan karena baik dan buruk intermediasi akan berdampak pada *Net Interest Margin* (NIM) yang akan diperoleh bank. Semakin baik intermediasi perbankan maka semakin baik pula *Net Interest Margin* (NIM) bank yang bersangkutan. Menurut Mahardian (2008), semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit.

Soeratno (2002) menyatakan harga yang stabil mampu memberikan jaminan kepada investor untuk menanamkan modalnya, baik dalam bentuk saham maupun investasi di bank. Tingkat inflasi mempengaruhi kebijakan bank dalam mengelola kredit secara lebih berhati – hati, namun kebijakan kredit yang ketat akan menyebabkan aktifitas pendanaan kurang dapat dimanfaatkan dengan baik.

Hubungan sensitivitas *Net Interest Margin* (NIM) terhadap tingkat inflasi mencerminkan seberapa persentase perubahan *Net Interest Margin* (NIM) dipengaruhi (diakibatkan) persentase perubahan tingkat inflasi. Tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) karena para nasabah enggan menginvestasikan dananya pada bank untuk menghindari risiko tingkat inflasi semakin tinggi. Hal tersebut diikuti dengan penurunan laba yang diperoleh oleh bank sehingga berdampak pada perolehan *Net Interest Margin* (NIM) menjadi rendah, Sensitivitas *Net Interest Margin* (NIM) digunakan sebagai variabilitas data, karena apabila menggunakan tingkat inflasi saja data yang diperoleh akan sama dan menjadi tidak bervariasi. Semakin baik *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka semakin tinggi pula *Net Interest Margin* (NIM) yang diperoleh oleh bank yang bersangkutan, begitu pula sebaliknya.

Hubungan antara tingkat inflasi terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat pula didasarkan pada hasil penelitian yang telah ada. Berdasarkan hasil penelitian oleh Haas dan Lelyveld (2006) tingkat inflasi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap intermediasi bank.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

***“Sensitivitas Net Interest Margin (NIM) terhadap inflasi berpengaruh positif terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR Bank Devisa dan Non Devisa”.***

### **2.3.3 Hubungan Sensitivitas Net Interest Margin (NIM) Terhadap Nilai Tukar dan Loan to Deposit Ratio (LDR)**

Alasan sensitivitas diproksikan dengan variabel makroekonomi menurut (Nota Keuangan dan RAPBN P-2010) adalah karena analisis sensitivitas parsial digunakan untuk melihat dampak perubahan atas satu variabel asumsi ekonomi makro, dengan mengasumsikan variabel asumsi ekonomi makro yang lain tidak berubah (*ceteris paribus*). Salah satu variabel makro ekonomi yang digunakan untuk mengukur sensitivitas adalah nilai tukar oleh Sri Haryati (2009).

Nilai tukar dipengaruhi sensitivitas Net *Interest Margin* (NIM) sebagai variabilitas data, karena apabila menggunakan nilai tukar saja data penelitian menjadi sama dan tidak bervariasi mengingat variabel tersebut adalah variabel makroekonomi yang tiap tahun sama. *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh terhadap intermediasi perbankan karena baik dan buruk intermediasi akan berdampak pada *Net Interest Margin* (NIM) yang akan diperoleh bank. Semakin baik intermediasi perbankan maka semakin baik pula *Net Interest Margin* (NIM) bank yang bersangkutan. Menurut Mahardian (2008), semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit.

Hubungan sensitivitas *Net Interest Margin* (NIM) terhadap nilai tukar mencerminkan seberapa persentase perubahan *Net Interest Margin* (NIM) dipengaruhi (diakibatkan) persentase perubahan nilai tukar. Hubungan antara nilai tukar terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat pula didasarkan pada hasil penelitian yang telah ada. Penelitian oleh Abdul Mongid (2008) menemukan bahwa nilai tukar berhubungan negatif terhadap kredit bank. Hal serupa dengan penelitian oleh Sri Haryati (2009) yang menemukan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap fungsi intermediasi bank swasta dan nasional adalah negatif.

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar mempengaruhi pendapatan masyarakat yang menurun serta membuat para nasabah cenderung lebih banyak menempatkan dana dalam bentuk surat berharga daripada dalam bentuk simpanan misalnya giro, tabungan, dan deposito berjangka. Hal tersebut menyebabkan intermediasi berjalan kurang optimal karena penurunan *Dana Pihak Ketiga* (DPK) membuat bank menghadapi penurunan asset dan kenaikan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) diatas normal. Penurunan asset akan menurunkan *Net Interest Margin* (NIM) yang diperoleh bank karena laba yang dihasilkan menjadi berkurang.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hal ini disebabkan nilai tukar yang melemah berdampak pada penurunan simpanan masyarakat pada bank. Penurunan simpanan masyarakat pada bank dapat menyebabkan rendahnya tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diperoleh hipotesis yaitu:

***“Sensitivitas Net Interest Margin (NIM) terhadap nilai tukar berpengaruh negatif terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank Devisa dan Non Devisa”.***

#### **2.3.4 Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank bersangkutan. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), menunjukkan kinerja bank dalam memberikan kredit yang semakin baik sehingga meningkatkan kesehatan bank dan proses menyalurkan dana kepada masyarakat serta penghimpunan dana berjalan efektif.

Penelitian oleh Soedarto (2004) menemukan bahwa modal berpengaruh positif terhadap fungsi intermediasi perbankan. Penelitian oleh Sri Haryati (2009) terbukti bahwa pertumbuhan modal memiliki pengaruh yang positif terhadap fungsi intermediasi yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin besar daya tahan bank dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta bermasalah. (Selamet Riyadi, 2006). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

***“Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank Devisa dan Non Devisa”.***

**2.3.5 Hubungan Giro Wajib Minimum (GWM) Terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR)**

Giro Wajib Minimum (GWM) merupakan penyisihan modal bank yang harus diletakkan pada Bank Indonesia. Bank Indonesia menggunakan kebijakan peningkatan Giro Wajib Minimum (GWM) untuk menyerap kelebihan likuiditas. Tujuan peningkatan Giro Wajib Minimum (GWM) untuk mencegah perbankan tidak menggunakan kelebihan likuiditas untuk menekan nilai tukar rupiah. Namun perekonomian yang terpengaruh krisis global menjadi kontraproduktif dalam usaha Bank Indonesia untuk mendorong intermediasi perbankan.

Dalam teori ekonomi, khususnya menyangkut kebijakan moneter Bank Indonesia, bila kebijakan pasar terbuka dan kebijakan mengubah tingkat suku bunga tidak mampu menyerap likuiditas perbankan, maka bank sentral dapat menggunakan kebijakan peningkatan Giro Wajib Minimum (GWM) perbankan untuk menyerap kelebihan likuiditas tersebut. (Selamet Riyadi, 2006).

Hubungan Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat pula didasarkan pada hasil penelitian yang telah ada. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Teniwut (2006) menghasilkan bahwa GWM berpengaruh secara positif signifikan terhadap fungsi intermediasi bank yang diukur melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

***“Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh positif terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank Devisa dan Non Devisa”.***

### **2.3.6 Hubungan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).**

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan bank untuk mengukur risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. *Non Performing Loan* (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil NPL, maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. (Masyhud Ali, 2004).

NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya, sehingga berpengaruh terhadap fungsi intermediasi yang dilakukan bank. (Scot dan Timothy, 2006).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR. Hubungan antara *Non Performing*

*Loan* (NPL) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat pula didasarkan pada hasil penelitian yang telah ada. Hasil penelitian oleh Purnama Alam (2006) menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Dengan demikian maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

***“Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank Devisa dan Non Devisa”.***

### **2.3.7 Hubungan Jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Terhadap Total Assets dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)**

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan suatu investasi yang menguntungkan bagi bank – bank dalam negeri. Karena dengan adanya Sertifikat Bank Indonesia (SBI), bank mendapatkan kepastian hasil dari investasi terhadap surat utang yang dikeluarkan oleh pemerintah. Fungsi intermediasi belum dapat terlaksana maksimal karena banyak dana perbankan yang ditempatkan dalam Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Penempatan dana oleh perbankan yang mendominasi dalam Sertifikat Bank Indonesia (SBI) memiliki risiko nol. Dana yang tersimpan dalam Sertifikat Bank Indonesia (SBI) lebih baik disalurkan dalam bentuk kredit kepada nasabah.

Jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Total Asset merupakan perbandingan yang menunjukkan standarisasi kinerja antara sesama perbankan dan melihat apakah terdapat asset bank yang menganggur sehingga tidak dapat

dialokasikan dengan baik. Dengan melihat Jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Total Asset maka dapat diketahui seberapa baik suatu bank dalam mengelola baik kualitas maupun kuantitas asset serta melihat proporsi Total Asset terhadap penyaluran kredit dalam penempatan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) pada Bank Indonesia. Menurut Selamat Riyadi (2006), pengelolaan portofolio dari asset juga akan mempengaruhi lembaga keuangan dalam melakukan pengelolaan atas asetnya, dengan menggunakan berbagai kriteria atau standar yang ditetapkan oleh manajemen, yang meliputi pengelolaan likuiditas dan tingkat keuntungan yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, Jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Terhadap total assets berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hubungan antara Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat pula didasarkan pada hasil penelitian yang telah ada. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mongid (2008) menemukan bahwa Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Dengan demikian maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

***“Jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Total Assets berpengaruh negatif terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank Devisa dan Non Devisa”.***

**2.3.8 Perbedaan Hubungan Sensitivitas *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap BI Rate, Sensitivitas *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap Inflasi, Sensitivitas *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap Nilai Tukar, CAR, GWM, NPL dan Jumlah SBI terhadap Total Assets dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) antara Bank Devisa dan Bank Non Devisa.**

Variabel makroekonomi dan rasio keuangan dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh yang ditimbulkan terhadap kinerja perbankan di Indonesia khususnya dalam menjalankan fungsi intermediasi. Terdapat perbedaan pengaruh antara sensitivitas NIM terhadap BI rate, sensitivitas NIM terhadap inflasi, sensitivitas NIM terhadap nilai tukar, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Giro Wajib Minimum (GWM), *Non Performing Loan* (NPL), jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap total assets dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) baik pada Bank Devisa maupun Non Devisa.

Variabel independen terhadap variabel dependen kedua bank memiliki perbedaan pengaruh karena perbedaan kegiatan operasional dan transaksi yang dijalankan oleh tiap bank. Menurut (Siamat, 2001) Bank Devisa dapat menawarkan jasa-jasa bank yang berkaitan dengan mata uang asing seperti transfer keluar negeri, jual beli valuta asing, transaksi ekspor impor. Sedangkan Bank Non Devisa, adalah bank yang tidak dapat melakukan transaksi internasional (Irmayanto, 2002).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

***“Ada perbedaan pengaruh Sensitivitas Net Interest Margin (NIM) terhadap BI Rate, Sensitivitas Net Interest Margin (NIM) terhadap inflasi, Sensitivitas Net Interest Margin (NIM) terhadap nilai tukar, CAR, GWM, NPL, dan Jumlah SBI terhadap Total Assets dan Loan To Deposit Ratio (LDR) pada Bank Devisa dan Non Devisa.”***

## **2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis**

### **2.4.1 Review Kerangka Pemikiran Teoritis**

Penelitian ini digunakan untuk meneliti pengaruh sensitivitas NIM terhadap BI rate, sensitivitas NIM terhadap inflasi, sensitivitas NIM terhadap nilai tukar, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Giro Wajib Minimum (GWM), *Non Performing Loan* (NPL) dan jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap total assets terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Devisa dan Non Devisa periode 2001 sampai dengan 2009.

Hubungan sensitivitas *Net Interest Margin* (NIM) terhadap BI rate mencerminkan seberapa persentase perubahan *Net Interest Margin* (NIM) dipengaruhi (diakibatkan) persentase perubahan BIN rate. Sensitivitas NIM terhadap BI rate berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Tinggi rendahnya BI rate pada saat periode krisis mempengaruhi perilaku investasi dan penempatan dana pada bank. Apabila BI rate yang ditetapkan Bank Indonesia tinggi akan mempengaruhi intermediasi perbankan berjalan kurang

optimal karena suku bunga bank pasti akan menaik sehingga menurunkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang turun menyebabkan penurunan *Net Interest Margin* (NIM) yang akan diperoleh oleh bank.

Hubungan sensitivitas *Net Interest Margin* (NIM) terhadap tingkat inflasi mencerminkan seberapa persentase perubahan *Net Interest Margin* (NIM) dipengaruhi (diakibatkan) persentase perubahan tingkat inflasi. Sensitivitas NIM terhadap inflasi berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Kenaikan harga yang memicu laju inflasi akan memicu produsen meningkatkan outputnya. Harga yang stabil akan mampu memberikan jaminan kepada investor untuk menanamkan modalnya, baik dalam bentuk saham maupun investasi di bank. Inflasi yang tinggi akan menurunkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) karena para nasabah enggan menginvestasikan dananya pada bank untuk menghindari risiko inflasi semakin tinggi. Semakin baik *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka semakin tinggi pula *Net Interest Margin* (NIM) yang diperoleh oleh bank yang bersangkutan, begitu pula sebaliknya.

Hubungan sensitivitas *Net Interest Margin* (NIM) terhadap nilai tukar mencerminkan seberapa persentase perubahan *Net Interest Margin* (NIM) dipengaruhi (diakibatkan) persentase perubahan nilai tukar. Sensitivitas NIM terhadap nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar mempengaruhi pendapatan masyarakat yang menurun serta membuat nasabah lebih banyak menempatkan dana dalam bentuk surat berharga daripada dalam bentuk simpanan misalnya giro, tabungan, deposito berjangka. Hal tersebut menyebabkan fungsi intermediasi

berjalan kurang optimal. Sensitivitas *Net Interest Margin* (NIM) terhadap nilai tukar mengakibatkan penurunan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang menghasilkan laba yang dikelola bank dan kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah karena semakin tinggi.

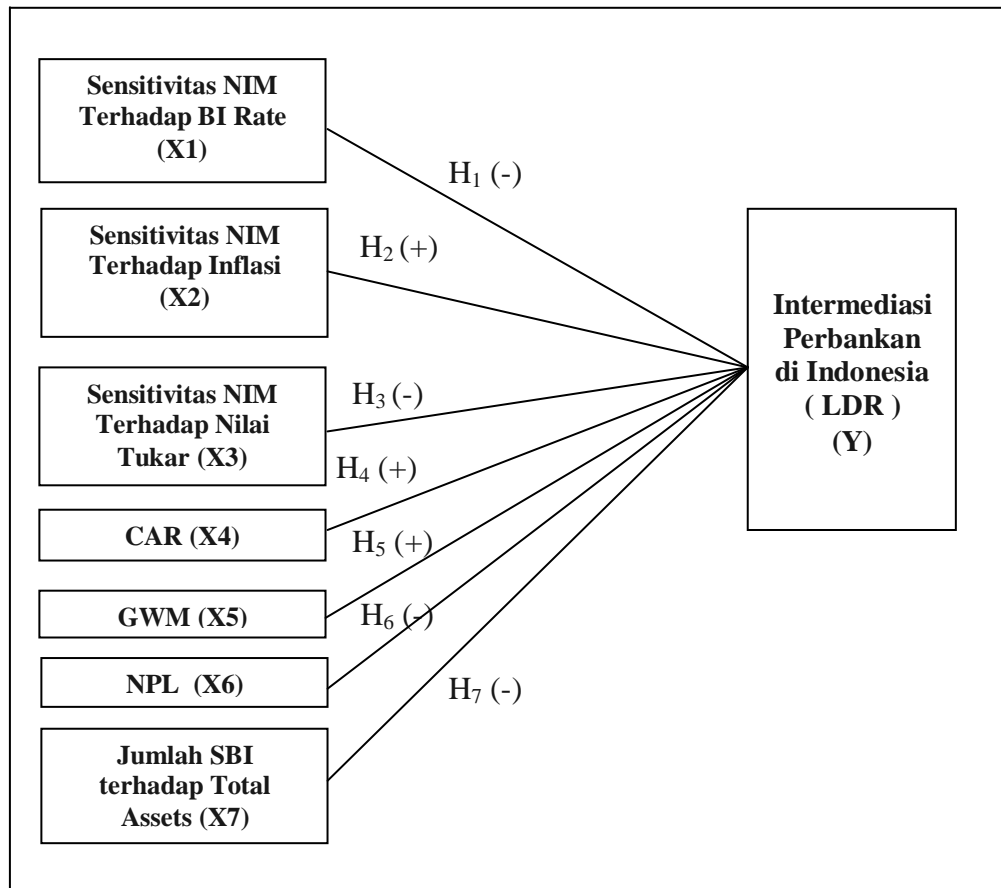
*Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8%. Semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank dalam memberikan kredit yang semakin baik sehingga meningkatkan kesehatan bank dan proses menyalurkan dana kepada masyarakat serta penghimpunan dana yang berjalan efektif. Semakin besar CAR maka akan semakin besar daya tahan bank yang bersangkutan dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta bermasalah.

Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Dalam menjalankan kebijakan moneter Bank Indonesia, apabila kebijakan pasar terbuka dan kebijakan mengubah tingkat suku bunga tidak mampu menyerap kelebihan likuiditas perbankan maka Bank Indonesia dapat menggunakan peningkatan Giro Wajib Minimum (GWM) untuk menyerap likuiditas tersebut. Peningkatan Giro Wajib Minimum (GWM) tersebut agar bank tidak menggunakan kelebihan likuiditasnya untuk menekan nilai tukar rupiah sehingga menghambat investasi pada bank yang dapat meningkatkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di atas normal karena menggunakan modal untuk menyalurkan kredit.

*Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Nilai *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar.

Jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap total assets berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap total assets merupakan perbandingan yang menunjukkan standarisasi kinerja antara sesama perbankan dan melihat apakah terdapat asset bank yang menganggur sehingga tidak dapat dialokasikan dengan baik. Dengan melihat Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap total assets dapat diketahui seberapa baik suatu bank dalam mengelola baik kualitas maupun kuantitas asset serta melihat proporsi total assets terhadap penyaluran kredit dalam penempatan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) pada Bank Indonesia. Penempatan dana yang mendominasi dalam Sertifikat Bank Indonesia (SBI) memiliki risiko nol yang dapat menghambat fungsi intermediasi perbankan

**GAMBAR 2.1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS**



## 2.5 Hipotesis Penelitian

Dugaan Sementara :

- H<sub>1</sub> : Sensitivitas NIM terhadap BI rate berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa dan Non Devisa.
- H<sub>2</sub> : Sensitivitas NIM terhadap inflasi berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa dan Non Devisa.
- H<sub>3</sub> : Sensitivitas NIM terhadap nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa dan Non Devisa.
- H<sub>4</sub> : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa dan Non Devisa.
- H<sub>5</sub> : Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa dan Non Devisa.
- H<sub>6</sub> : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa dan Non Devisa.
- H<sub>7</sub> : Jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap total assets berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa dan Non Devisa.
- H<sub>8</sub> : Terdapat perbedaan pengaruh antara sensitivitas NIM terhadap BI rate, sensitivitas NIM terhadap inflasi, sensitivitas NIM terhadap nilai tukar, CAR, GWM, NPL, dan jumlah SBI terhadap total assets terhadap *Loan To Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Devisa dan Non Devisa.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

##### **3.1.1 Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen atau bebas (X) dan variabel dependen atau terikat (Y).

1) Variabel Independen (mempengaruhi)

yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini, tujuh variabel yang digunakan yaitu:

- Sensitivitas *Net Interest Margin* (NIM) terhadap BI rate
- Sensitivitas *Net Interest Margin* (NIM) terhadap inflasi
- Sensitivitas *Net Interest Margin* (NIM) terhadap nilai tukar
- *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
- Giro Wajib Minimum (GWM)
- *Non Performing Loan* (NPL)
- Jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap total assets

1) Variabel Dependen (dipengaruhi)

Yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan yaitu

- *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

### 3.1.2 Definisi Operasional

#### 3.1.2.1 Variabel Dependen (Y)

##### 1) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan rasio untuk mengukur total kredit terhadap total dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit.

Dihitung dengan formula : (Selamet Riyadi , 2006).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Diberikan}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (3.1)$$

#### 3.1.2.2 Variabel Independen (X)

##### 1) *Sensitivitas Net Interest Margin (NIM) Terhadap BI Rate (X1)*

*Sensitivitas Net Interest Margin (NIM)* terhadap BI rate menunjukkan seberapa persentase perubahan *Net Interest Margin (NIM)* dipengaruhi (diakibatkan) oleh persentase perubahan BI rate, dengan membandingkan antara *Net Interest Margin (NIM)* dengan BI rate periode t dengan periode t sebelumnya. BI rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang diumumkan kepada publik. BI rate diumumkan oleh Dewan Gubernur BI bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan BI melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Variabel operasional BI

rate dilihat melalui Tinjauan Kebijakan Moneter periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2009. *Net Interest Margin* (NIM) dilihat melalui Direktori Perbankan Indonesia periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2009.

Dihitung dengan formula :

$$\frac{\Delta \text{Net Interest Margin (NIM)}}{\Delta \text{BI Rate}} \quad (3.2)$$

## 2) **Sensitivitas *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap Inflasi (X2)**

Sensitivitas *Net Interest Margin* (NIM) terhadap inflasi menunjukkan seberapa persentase perubahan *Net Interest Margin* (NIM) dipengaruhi (diakibatkan) oleh persentase perubahan inflasi, dengan membandingkan antara *Net Interest Margin* (NIM) dengan tingkat inflasi periode t dengan periode t sebelumnya. Inflasi merupakan kenaikan harga–harga umum barang konsumsi secara terus–menerus. Inflasi tersebut dinyatakan dalam persen. Variabel operasional inflasi dilihat melalui Tinjauan Kebijakan Moneter periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2009. *Net Interest Margin* (NIM) dilihat melalui Direktori Perbankan Indonesia periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2009.

Dihitung dengan formula :

$$\frac{\Delta \text{Net Interest Margin (NIM)}}{\Delta \text{Tingkat Inflasi}} \quad (3.3)$$

### 3) **Sensitivitas *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap Nilai Tukar (X3)**

Sensitivitas *Net Interest Margin* (NIM) terhadap nilai tukar menunjukkan seberapa persentase perubahan *Net Interest Margin* (NIM) dipengaruhi (diakibatkan) oleh persentase perubahan nilai tukar, dengan membandingkan antara *Net Interest Margin* (NIM) dengan nilai tukar periode t dengan periode t sebelumnya. Nilai tukar merupakan harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain dan menunjukkan nilai mata uang suatu negara saat dinyatakan dalam nilai mata uang negara lainnya. Nilai tukar ditentukan dalam pasar valuta asing yaitu suatu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan. Variabel operasional nilai tukar dilihat melalui Tinjauan Kebijakan Moneter periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2009. *Net Interest Margin* (NIM) dilihat melalui Direktori Perbankan Indonesia periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2009.

Dihitung dengan formula :

$$\frac{\Delta \text{Net Interest Margin (NIM)}}{\Delta \text{Nilai Tukar}} \quad (3.4)$$

### 4) ***Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X4)**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal atau dengan kata lain untuk menilai keamanan atau kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Dihitung dengan formula : (Sesuai SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100 \% \quad (3.5)$$

#### 5) **Giro Wajib Minimum (GWM) (X5)**

Giro Wajib Minimum (GWM) merupakan ketentuan Bank Sentral dalam hal ini adalah Bank Indonesia yang mewajibkan bank memelihara sejumlah harta lancar sebesar persentasi tertentu dari kewajiban lancarnya. Cadangan primer atau yang umum dikenal dengan GWM adalah instrumen tidak langsung yang merupakan ketentuan bank sentral yang mewajibkan bank memelihara sejumlah alat likuid sebesar persentasi tertentu dari kewajiban lancarnya.

Dihitung dengan formula: (Selamet Riyadi, 2006)

$$\text{GWM} = \frac{\text{Giro pada BI}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \quad (3.6)$$

#### 6) **Non Performing Loan (NPL) (X6)**

Rasio kredit yang diproksikan dengan besarnya jumlah *Non Performing Loan* (NPL) yang terdapat dalam laporan keuangan publikasi yang merupakan perbandingan total pinjaman yang diberikan bermasalah dengan total pinjaman diberikan pada Dana Pihak Ketiga (tidak termasuk pada bank lain).

Dihitung dengan formula : (Sesuai SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004)

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit Diberikan}} \times 100\% \quad (3.7)$$

**7) Jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Terhadap Total Asset (X7)**

Membandingkan antara jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dengan total assets. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah instrumen utang yang diterbitkan oleh Bank Indonesia atas unjuk dengan jumlah tertentu yang akan dibayarkan kepada pemegang pada tanggal yang telah ditetapkan (Siamat, 2001:209). Total assets merupakan keseluruhan assets yang dimiliki oleh bank.

Dihitung dengan formula :

$$\text{SBI Terhadap Total Assets} = \frac{\text{Sertifikat Bank Indonesia}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \quad (3.8)$$

**TABEL 3.1**  
**DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL**

No	Variabel	Pengertian	Skala	Pengukuran
1	Sensitivitas NIM Terhadap BI Rate	Seberapa persentase perubahan <i>Net Interest Margin</i> (NIM) dipengaruhi (diakibatkan) oleh persentase perubahan BI rate.	Rasio dan indikator	$\frac{\Delta \text{Net Interest Margin (NIM)}}{\Delta \text{BI Rate}}$
2	Sensitivitas NIM Terhadap Inflasi	Seberapa persentase perubahan <i>Net Interest Margin</i> (NIM) dipengaruhi (diakibatkan) oleh persentase perubahan inflasi.	Rasio dan indikator	$\frac{\Delta \text{Net Interest Margin (NIM)}}{\Delta \text{Inflasi}}$
3	Sensitivitas NIM Terhadap Nilai Tukar	Seberapa persentase perubahan <i>Net Interest Margin</i> (NIM) dipengaruhi (diakibatkan) oleh persentase perubahan nilai tukar.	Rasio dan indikator	$\frac{\Delta \text{Net Interest Margin (NIM)}}{\Delta \text{Nilai Tukar}}$

4	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	Rasio ini memperlihatkan seberapa jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri.	Rasio	$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$
5	Giro Wajib Minimum (GWM)	Perbandingan antara jumlah alat likuid terhadap jumlah dana pihak ketiga.	Rasio	$GWM = \frac{\text{Giro pada BI}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$
6	<i>Non Performing Loan (NPL)</i>	Perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan.	Rasio	$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$
7	Jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Total Assets	Perbandingan antara Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Total Asset.	Indikator	$SBI \text{ Terhadap Total Assets} = \frac{\text{Sertifikat Bank Indonesia}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$
8	<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	Rasio ini antara jumlah kredit terhadap jumlah dana pihak ketiga.	Rasio	$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Diberikan}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$

## **3.2 Jenis dan Sumber Data**

### **3.2.1 Jenis Data**

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder berupa data *time series* untuk semua variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini data tersebut meliputi BI rate, inflasi, nilai tukar, sensitivitas *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Giro Wajib Minimum (GWM), *Non Performing Loan* (NPL) dan jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap total assets sebagai variabel independen dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai variabel dependen baik perbankan devisa maupun non devisa. Data sekunder diperoleh dengan metode pengamatan selama kurun waktu penelitian yaitu tahun 2001 sampai dengan 2009.

### **3.2.2 Sumber Data**

Sumber data penelitian ini diperoleh dari Tinjauan Kebijakan Moneter, Direktori Perbankan Indonesia dan Statistik Perbankan Indonesia untuk Bank Devisa dan Non Devisa selama periode 2001 sampai dengan 2009. Bentuk data dari variabel yang digunakan yaitu BI rate, tingkat inflasi, nilai tukar data yang tersaji secara tahunan pada Laporan Kebijakan Moneter sedangkan Sensitivitas *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Giro Wajib Minimum (GWM), *Non Performing Loan* (NPL) dan Jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap total asset dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio.

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum yang terdapat di Indonesia baik yang devisa maupun non devisa. Salah satu teknik pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti, dimana syarat yang harus dibuat sebagai kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel untuk mendapatkan sampel yang representatif (Sugiyono,2004). Beberapa kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

1. Untuk Bank Devisa yang tercatat di Direktori Perbankan Indonesia selama kurun waktu penelitian (tahun 2001 sampai dengan 2009).
2. Untuk Bank Non Devisa yang tercatat di Direktori Perbankan Indonesia selama kurun waktu penelitian (tahun 2001 sampai dengan 2009).
3. Seluruh Bank Devisa dan Non Devisa di Indonesia yang menyediakan laporan keuangan dan rasio secara lengkap sesuai variabel yang akan diteliti selama periode pengamatan (tahun 2001 sampai dengan 2009).
4. Bank yang diteliti tidak melakukan merger selama periode pengamatan (tahun 2001 sampai dengan 2009) baik Bank Devisa maupun non Devisa.
5. Bank yang diteliti masih beroperasi selama kurun waktu penelitian (tahun 2001 sampai dengan 2009) baik Bank Devisa maupun non Devisa.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 20 Bank Devisa dan 27 Bank Non Devisa. Sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**TABEL 3.2**  
**SAMPEL PENELITIAN BANK DEvisa**

<b>No.</b>	<b>Nama Bank</b>	<b>No.</b>	<b>Nama Bank</b>
1.	PT. Bank Danamon Indonesia. Tbk.	11.	PT. Bank Antar Daerah.
2.	PT. Bank Central Asia. Tbk.	12.	PT. Bank Ganesha.
3.	PT. Bank Internasional Indonesia. Tbk.	13.	PT. Bank Nusantara Parahyangan
4.	PT. PAN Indonesia Bank. Tbk.	14.	PT. Bank Mayapada Internasional.
5.	PT. Bank Permata. Tbk.	15.	PT. Bank Mestika Dharma.
6.	PT. Bank Bukopin.	16.	PT. Bank Metro Express.
7.	PT. Bank Ekonomi Rahardja Tbk.	17.	PT. Bank Maspion Indonesia.
8.	PT. Bank Artha Graha Internasional.	18.	PT. Bank Swadesi Tbk.
9.	PT. Bank Bumi Arta.	19.	PT. Bank Mega. Tbk.
10.	PT. Bank Bumiputera Indonesia.	20.	PT. Bank Kesawan Tbk.

**TABEL 3.3**  
**SAMPEL PENELITIAN BANK NON DEVISA**

<b>No.</b>	<b>Nama Bank</b>	<b>No.</b>	<b>Nama Bank</b>
1.	PT. Bank Tab. Pensiunan Nasional.	15.	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi.
2.	PT. Bank Swaguna.	16.	PT. Bank UIB.
3.	PT. Bank Bisnis Internasional.	17.	PT. Bank Artos Indonesia.
4.	PT. Bank Jasa Jakarta.	18.	PT. Bank Purba Danarta.
5.	PT. Bank Yudha Bhakti.	19.	PT. Bank Multi Arta Sentosa
6.	PT. Bank Mitraniaga.	20.	PT. Bank Mayora.
7.	PT. Bank Royal Indonesia.	21.	PT. Centratama Nasional Bank.
8.	PT. Bank Ina Perdana.	22.	PT. Bank Fama Internasional.
9.	PT. Bank Harfa.	23.	PT. Bank Sinar Harapan Bali.
10.	PT. Prima Master Bank.	24.	PT. Bank Victoria Internasional.
11.	PT. Bank Alfindo Sejahtera.	25.	PT. Liman International Bank.
12.	PT. International Bank.	26.	PT. Bank Eksekutif International.
13.	PT. Bank Index Selindo.	27.	PT. Bank Harda International
14.	PT. Dipo Internasional Bank.		

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder sehingga metode pengumpulan data menggunakan cara *non participant observation*. Data yang berupa variabel BI rate, tingkat inflasi dan nilai tukar kurs diperoleh dengan cara mengutip langsung pada Laporan Kebijakan Moneter dan sensitivitas *Net Interest Margin* (NIM) , *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Giro Wajib Minimum (GWM), *Non Performing Loan* (NPL) dan jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap total assets yang diperoleh baik dengan cara mengutip langsung maupun mengolah data laporan keuangan dari Direktori Perbankan Indonesia dari tahun 2001 sampai dengan 2009.

### **3.5 Metode Analisis Data**

#### **3.5.1 Analisis Regresi Berganda**

Teknik analisis yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel lain. Variabel dependen yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan variabel independen adalah sensitivitas *Net Interest Margin* (NIM) terhadap BI rate, Sensitivitas *Net Interest Margin* (NIM) terhadap inflasi, Sensitivitas *Net Interest Margin* (NIM) terhadap nilai tukar, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Giro Wajib Minimum (GWM), *Non Performing Loan* (NPL), dan jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap total assets. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang

signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linier berganda yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + b_7 X_7 + e \quad (3.9)$$

Dimana :

- a = konstanta.
- b<sub>1</sub> – b<sub>7</sub> = koefisien regresi, merupakan besarnya perubahan variabel terikat akibat perubahan tiap – tiap unit variabel bebas.
- Y = *Loan to Deposit Ratio (LDR)*
- X<sub>1</sub> = Sensitivitas *Net Interest Margin (NIM)* terhadap BI Rate
- X<sub>2</sub> = Sensitivitas *Net Interest Margin (NIM)* terhadap Inflasi
- X<sub>3</sub> = Sensitivitas *Net Interest Margin (NIM)* terhadap Nilai Tukar
- X<sub>4</sub> = *Capital Adequacy Ratio (CAR)*
- X<sub>5</sub> = Giro Wajib Minimum (GWM)
- X<sub>6</sub> = *Non Performing Loan (NPL)*
- X<sub>7</sub> = Jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Total Assets
- e = kesalahan residual (*error*)

Dalam pengujian alat analisis regresi perlu dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil analisis regresi menunjukkan hubungan yang valid meliputi :

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

#### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut Sudarmanto (2006) uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas ini dapat dilakukan melalui analisis grafik dan analisis statistik.

##### 1. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun demikian, hanya dengan melihat histogram, hal ini dapat membingungkan, khususnya untuk jumlah sampel kecil. Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan melihat *Normal Probability Plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan dari analisis *Normal Probability Plot* adalah sebagai berikut :

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal menunjukkan pola distribusi tidak normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

## 2. Analisis Statistik

Untuk mendeteksi normalitas data dapat pula dilakukan melalui analisis statistik yang salah satunya dapat dilihat melalui *Kolmogorov – Smirnov Test*. Alat uji ini biasa disebut dengan uji K-S. Uji K-S dilakukan dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  = Data berasal dari populasi berdistribusi normal.

$H_a$  = Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut :

- a. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka  $H_0$  ditolak, yang berarti data berdistribusi tidak normal.
- b. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan secara statistik maka  $H_0$  ditolak, yang berarti data berdistribusi normal.

### 3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2005) uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antara variabel independen tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance Value* mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi yang tinggi. Nilai cutoff yang umum dipakai adalah

1. Jika nilai *tolerance*  $\geq 10\%$  dan nilai VIF  $\leq 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance*  $\leq 10\%$  dan nilai VIF  $\geq 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

### 3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar) (Ghozali, 2005:105).

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan Uji Gletser. Uji Glejser merupakan uji statistik untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam suatu model. Pengujian ini mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual (AbsUt) terhadap variabel independen (Gujarati, 2003).

Dasar pengambilan keputusan dalam Uji Glejser adalah sebagai berikut :

- a. Jika hasil Uji Glejser menunjukkan variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi Heteroskedastisitas.
- b. Jika hasil Uji Glejser menunjukkan variabel independen tidak signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas.

#### **3.5.2.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan periode  $t-1$  sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada masalah korelasi. Suatu model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi.

Untuk mendeteksi autokorelasi, dilakukan dengan:

1. Uji *Durbin Watson* ( DW test)

Uji *Durbin Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept (konstant) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen.

Hipotesis yang akan diuji adalah

$H_0$  : tidak ada autokorelasi (  $r = 0$  )

$H_A$  : ada autokorelasi (  $r \neq 0$  )

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 \leq d \leq dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decission	$dl = d = du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl \leq d \leq 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No Decission	$4 - du = d = 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif maupun negarif	Tidak Ditolak	$Du \leq d \leq 4 - du$

### 3.5.3 Pengujian Hipotesis

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis-hipotesis yang diajukan, perlu digunakan analisis regresi melalui uji t dan uji F. Tujuan digunakan analisis regresi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan, serta mengetahui besarnya dominasi variabel independen terhadap variabel dependen (Supranto, 2009). Metode pengujian hipotesis terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan dengan pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan. Langkah-langkah untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 3.5.3.1 Pengujian *Goodness of Fit Model* (F Test)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian secara simultan menggunakan Uji F (pengujian signifikansi secara simultan). Langkah – langkah yang ditempuh dalam pengujian ini adalah (Ghozali, 2005) :

- a. Menyusun hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ )

$H_0 = b_1 = b_2 = 0$  , diduga variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_1 = b_1 \neq b_2 \neq 0$  , diduga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05 ( $\alpha=0,05$ )  
 c. Membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$

Nilai  $F_{hitung}$  dapat dicari dengan rumus (Supranto, 2009) :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (N-k)} \quad (3.10)$$

Dimana:

$R^2$  = Koefisien Determinasi

$k$  = Banyaknya koefisien regresi

$N$  = Banyaknya observasi

1. Bila  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , variabel independen secara bersama – sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Bila  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , variabel independen secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
3. Berdasarkan probabilitas

Dengan menggunakan nilai probabilitas,  $H_a$  akan diterima jika probabilitas kurang dari 0,05.

### 3.5.3.2 Pengujian Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas / independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian secara parsial menggunakan uji t (pengujian signifikansi secara parsial). Langkah yang ditempuh dalam pengujian ini adalah (Ghozali, 2005):

1. Menyusun hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ )

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$ , diduga variabel independen secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

2. Menentukan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05.
3. Membandingkan thitung dengan ttabel. Apabila thitung lebih besar daripada ttabel, maka  $H_1$  diterima.

Nilai thitung dapat dicari dengan rumus (Supranto, 2009) :

$$\text{Thitung} = \frac{\text{Koefisien Regresi}}{\text{Standard Deviasi}} \quad (3.11)$$

- a. Bila  $-ttabel \leq thitung$  dan  $thitung \leq ttabel$ , variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Bila  $-ttabel \geq thitung$  dan  $thitung \leq ttabel$ , variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.
- c. Berdasarkan probabilitas

$H_1$  akan diterima jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 ( $\alpha$ ).

### 3.5.3.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model yang dibentuk dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi dapat dicari dengan rumus (Gujarati, 1999:101) :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = 1 - \frac{ESS}{TSS} \quad (3.12)$$

Nilai  $R^2$  besarnya antara 0-1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ) koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Apabila  $R^2$  mendekati 1 berarti variabel independen semakin berpengaruh terhadap variabel dependen.

### 3.5.4 Uji Chow

Uji Chow adalah alat untuk menguji kesamaan koefisien dan dapat digunakan untuk mengetahui apakah kedua atau lebih kelompok sampel merupakan subyek proses ekonomi yang sama (Ghozali, 2005). Uji Chow dilakukan untuk menguji apakah model regresi untuk kelompok bank yang beroperasi di Indonesia yaitu perbankan devisa dan non devisa memang berbeda.

Dengan tingkat signifikansi :  $\alpha = 5\%$ , jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima artinya model regresi untuk dua kelompok bank: perbankan devisa dan non devisa yang beroperasi di Indonesia memang berbeda, yang berarti variabel independen mengalami perubahan struktural diantara dua kelompok bank.

Nilai F-test dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$F\text{-test} = \frac{(RSS_r - RSS_u) / k}{(RSS_u) / (n_1 + n_2 - 2k)} \quad (3.12)$$

Dimana :

$RSS_r$  = *Restricted sum of square residual* pada seluruh perbankan

$RSS_u$  =  $RSS_{II} + RSS_{I}$

$RSS_{I}$  = *Restricted sum of square residual* pada perbankan devisa

$RSS_{II}$  = *Restricted sum of square residual* pada perbankan non devisa

$n_1$  = Jumlah pengamatan selama tahun 2001 – 2009 untuk perbankan devisa

$n_2$  = Jumlah pengamatan selama tahun 2001 – 2009 untuk perbankan non devisa

$k$  = jumlah variabel independen